

ADAB BERTAMU MENURUT ALQURAN

SKRIPSI

Diajukan Oleh

FITRIANI

NIM. 140303076

Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2019 M/1440 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Fitriani

NIM : 140303076

Jenjang : Strata Satu (S1)

Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 2 Januari 2019

Yang menyatakan,



Fitriani
Fitriani

SKRIPSI

ADAB BERTAMU MENURUT ALQURAN

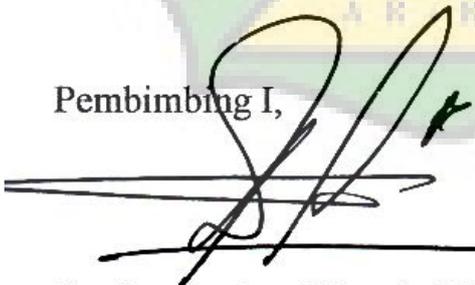
Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin
Ilmu Al-Quran Dan Tafsir

Diajukan oleh:

FITRIANI
NIM. 140303076
Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Dr. Damanhuri Basyir, M.Ag
NIP.196003131995031001

Pembimbing II,



Syukran Abu Bakar, Lc, M,A
NIP.2015058502

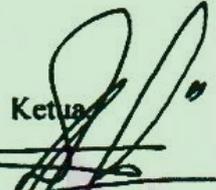
SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu
Dalam Ilmu Ushuluddin Prodi Ilmu Alquran Dan Tafsir

Pada hari / Tanggal : Rabu, 23 Januari 2019
17 Jumadil Awwal 1440 H

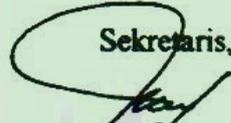
di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua


Dr. Damanhuri Basyir, M.Ag

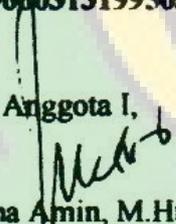
NIP.196003131995031001

Sekretaris,


Muhajirul Fadhli, MA

NIP.19880908201801001

Anggota I,


Dr. Husna Amin, M.Hum

NIP.196312261994022001

Anggota II,


Zulihafnani, MA

NIP.198109262005012011

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh




Dr. Fuadi, M. Hum

NIP.196502041995031002

ADAB BERTAMU MENURUT ALQURAN

Nama : Fitriani
NIM : 140303076
Tebal Skripsi : 68 Halaman
Pembimbing I : Dr. Damanhuri Basyir, M.Ag.
Pembimbing II : Syukran Abu Bakar, Lc., M.A

ABSTRAK

Alquran memberikan solusi tentang bagaimana dalam menjalani hidup, yaitu dengan menerapkan akhlak-akhlak yang baik. Diantaranya dalam bertamu sebagai salah satu kegiatan yang sering dilakukan. Berkaitan dengan ini, penulis melakukan penelitian tentang bagaimana etika ketika hendak bertamu sesuai dengan yang diajarkan dalam Alquran. Permasalahan pokok yang melatar belakangi penelitian ini adalah, seiring berkembangnya zaman banyak hal yang terlupakan dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya tentang cara bertamu. Sehingga penulis membuat rumusan masalah yaitu bagaimana deskripsi tentang adab-adab bertamu dalam ayat-ayat Alquran serta pemahaman mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat bertamu. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library research*), yaitu dengan mencari dan mengumpulkan data dari berbagai sumber dan literatur yang berhubungan dengan penelitian. Dalam pencarian ayat-ayat yang berhubungan dengan judul penelitian, penulis menggunakan metode *maudhui'i*. Adapun sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer berupa Alquran dan kitab-kitab tafsir, di sini penulis menggunakan tiga kitab tafsir yaitu *Tafsir al-Misbāḥ* karya M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Wasīṭ* karya Wahbah al-Zuhaili, dan *Tafsir al-Qura'n al-'Azīm* karya Ibnu Katsir. Data yang diperoleh yaitu dengan cara membaca dan mendokumentasi. Hasil dari penelitian ini penulis menemukan beberapa ayat Alquran yang menjelaskan adab bertamu, akan tetapi tidak semua ayat tersebut membahas mengenai topik yang sama, namun memiliki perbedaan dari sisi konteks ayat, kepada siapakah ayat tersebut ditujukan, walaupun dalam beberapa ayat, memang penyebutannya secara khusus ditujukan kepada satu pihak, akan tetapi hukum yang berlaku di dalamnya bersifat umum kepada seluruh umat manusia. Berdasarkan pemahaman mufassir dalam mendeskripsikan ayat-ayat bertamu dalam Alquran bahwa seorang muslim ketika hendak bertamu harus memiliki aturan, yaitu dengan cara mengetuk pintu rumah penamu, tidak mengintip ke dalam rumah, tidak menghadap kearah pintu masuk, menyebut nama yang jelas, meminta izin sebelum memasuki rumah, serta mengucapkan salam.

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan Skripsi ini berpedoman pada transliterasi Ali Audah¹ dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Z (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

A. Catatan:

1. Vokal Tunggal

◌ (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

◌ (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

◌ (dammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (fathah dan ya) = *ay*, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (fathah dan waw) = *aw*, misalnya, توحيد

¹Ali Audah, *Konkordansi Quran, Panduan dalam Mencari Ayat al-Quran, cet. 2*, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997), hal. Xiv.

3. Vokal Panjang

(ا) (*fathah* dan *alif*) = ā, (a dengan garis di atas)

(ي) (*kasrah* dan *ya*) = ī, (i dengan garis di atas)

(و) (*dammah* dan *waw*) = ū, (u dengan garis di atas)

Misalnya: برهان = ditulis *burhān*

توفيق = ditulis *tawfīq*

4. Ta` Marbutah (ة)

Ta` Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الأولى = *al-falsafat al-ūlā*.

Sementara ta` marbutah mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: دليل الإنابة. تهافت الفلاسفة ditulis *Tahāfut al-Falāsifah*. أدلة مناهج الأدلة. Dalīl al-`ināyah. ditulis *Manāhij al-Adillah*.

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang ّ, dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang mendapat syaddah, misalnya إسلامية ditulis *islāmiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan ال transliterasinya adalah al, misalnya: النفس ditulis *al-nafs*, dan الكشف ditulis *al-kasyf*.

7. Hamzah (ء)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan ('), misalnya: ملائكة ditulis *malā`ikah*, جزئ ditulis *juz`i*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: إختراع ditulis *ikhtira`*.

Modifikasi

1. Nama orang yang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi al-Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

B. SINGKATAN

Swt.	= <i>subhanahu wa ta'ala</i>
Saw.	= <i>salallahu 'alayhi wa sallam</i>
QS.	= Quran Surat
HR.	= Hadis Riwayat
As.	= Alaihi Salam
Ra.	= Radiyallahu Anhu
t.t	= tanpa tahun
Terj.	= terjemahan
t.tp.	= tanpatempatterbit
cet.	= Cetakan
vol.	= Volume
hlm.	= halaman
M.	= Masehi
H.	= Hijriah



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Swt yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas segala taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis diberi kesempatan untuk menuntut ilmu hingga menjadi sarjana. Atas izin dan pertolongan Allah lah penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Şalawat dan salam kepada junjungan alam kekasih Allah, Nabi Muhammad Saw beserta para sahabatnya.

Skripsi yang berjudul “*Adab Bertamu Menurut Alquran*” merupakan salah satu syarat memperoleh gelar sarjana S1 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat pada Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh. Dengan beberapa rintangan dan tantangan, namun atas rahmat Allah Swt, doa, motivasi, dukungan, dan kerjasama dari berbagai pihak maka segala kesulitan dapat dilewati.

Dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua penulis, yakni ayahanda (Pardi’S) dan ibunda (Rukiah), yang telah memberikan kasih sayang, nasehat, motivasi, perhatian, dan dukungan serta doa, dan kepada segenap anggota keluarga khususnya kepada abang Zulfikar yang telah rela banting tulang demi membiayai kuliah penulis sehingga berkat jasa beliau penulis dapat menyelesaikan kuliah, selanjutnya kepada kakak Andriani, abang Andi Sugara, Harry Muchsin Rosyadi, Dedi Saputra, dan adik Ayu Sari Devi serta kakak ipar yang selalu mendukung dan memberi motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kemudian penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Zulihafnani M.A selaku Penasehat Akademik, Bapak Dr. Damanhuri Basyir M.Ag selaku pembimbing I dan Bapak Syukran Abu Bakar, Lc, M.A selaku pembimbing II, yang telah meluangkan waktu memberi bimbingan, pengarahan dan petunjuk sejak awal sampai akhir selesainya karya ilmiah ini.

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada dekan dan wakil dekan, ketua prodi dan sekretaris prodi serta kepada semua dosen dan asisten dosen yang telah memberikan ilmu tanpa pamrih kepada penulis, dan kepada segenap Civitas Akademika Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Juga kepada karyawan/ karyawan

pustaka Uin ar-Raniry, pustaka Pasca Sarjana Uin ar-Raniry, pustaka Wilayah dan pustaka Mesjid Raya Baiturrahman. Sehingga penulis dapat mencari bahan dan rujukan untuk menyelesaikan skripsi ini.

Selain itu, terima kasih juga kepada seluruh teman-teman seperjuangan Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir angkatan 2014 khususnya kepada Yuna Ulfah Maulina, Siti Ajirna, Siti Husna, Isra Fadhlillah Arraham, Salma Hayati, Cut Widya Audina, Rudi Fachruddin yang telah membantu, baik berupa memberi pendapat maupun dorongan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah Swt memberi pahala yang setimpal kepada semuanya. Terakhir penulis juga mengucapkan ribuan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu-satu.

Penulisan skripsi ini agaknya masih jauh dari sempurna, penulis mengharapkan kritik dan saran konstruktif dari para pembaca, sehingga penulis dapat menyempurnakan di masa yang akan datang.

Akhirnya kepada Allah Swt jugalah penulis berserah diri dan memohon petunjuk serta ridha-Nya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan masyarakat umumnya. Aamiin.

Banda Aceh, 2 Januari 2019
Penulis,

Fitriani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11
D. Tinjauan Pustaka.....	12
E. Metode Penelitian	13
BAB II KONSEP UMUM TENTANG ADAB BERTAMU	16
A. Pengertian Akhlak, Adab dan Bertamu	16
B. Keutamaan Bertamu	21
C. Tata Cara Bertamu	26
1. Sebagai Tamu	26
2. Sebagai Penerima Tamu.....	32
BAB III PEMAHAMAN MUFASSIR TENTANG ADAB BERTAMU DALAM ALQURAN	37
A. Identifikasi Ayat-ayat Bertamu	37
B. Klasifikasi dan Penafsiran Ayat-ayat Bertamu.....	37
C. <i>Asbab Nuzul</i> Ayat-ayat Tentang Bertamu	55
D. Munasabah Ayat Tentang Bertamu	57
E. Pengelompokkan Ayat-ayat Makki dan Ayat-ayat Madani Tentang Adab Bertamu.....	60
BAB IV PENUTUP	63
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA	65
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	68

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seorang muslim yang sadar akan tuntunan hukum-hukum agamanya tidak akan terlepas diri dari masyarakatnya, karena ia bertanggung jawab sebagai pembawa risalah di dalam kehidupan. Sebagai pemilik risalah, mereka haruslah mengadakan hubungan dengan sesama manusia, bercampur-baur, bergaul, bekerja aktif bersama mereka dalam semangat saling memberi dan menerima.²

Islam merupakan sebuah sistem kehidupan yang sempurna dan lengkap, diturunkan oleh Allah Yang Maha Kuasa dan dicontohkan dalam kehidupan utusan-Nya, Muhammad Saw, totalitas dari semua konsep, sikap, nilai, aturan moral, perilaku, ibadah dan pola-pola hidup.³

Islam merupakan suatu ketundukan, ketaatan dan sikap pasrah seorang hamba terhadap Khaliqnya yang dilakukan atas dasar kemauan sendiri, secara menyeluruh (*kaffah*) dan universal, sehingga diperoleh satu kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.⁴ Hal ini sebagaimana firman Allah dalam Alquran yang terdapat pada surah al-Baqarah ayat 208 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطٰنِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

² Muhammad Ali Hasyimi, *Syakhṣiyyah Al- Muslim*, terj. Salim Basyaril (Kuala Lumpur: Darulfikir, 2003), hlm. 1.

³ Suzanne Haneef, *Islam dan Muslim* terj. Siti Zainab Luxfiati (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hlm. 211 .

⁴ Achmad Gholib, *Study Islam (Pengantar Memahami Agama, Alquran Al-Hadist dan Sejarah Peradaban Islam)*, (Jakarta : Faza Media, 2006), hlm. 25.

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu kedalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu turuti langkah-langkah syaitan, sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.⁵

Agama islam yang *kaffah* itu menempatkan akhlak sebagai tujuan pendidikannya, tidak ada pendidikan bila akhlak tidak dijadikan sebagai tujuan. Sebab para Nabi dan Rasul diutus hanyalah untuk memperbaiki budi pekerti manusia. Demikian pula kerasulan Nabi Muhammad Saw, beliau diutus hanyalah untuk memperbaiki budi pekerti umat manusia.

Islam datang untuk menyelamatkan umat manusia dari kerancuan pikiran dan kebimbangan hidup. Melalui aturan dan ketentuan-ketentuan yang telah disyariatkan oleh Allah Swt. Namun manusia kini kembali lagi kepada kebimbangan dan kerancuan itu karena berbagai tantangan dan tuntutan kehidupan yang dihadapinya. Islam menyuruh manusia mengerjakan kewajiban-kewajiban yang telah ditetapkan secara jelas tata pelaksanaannya. Semua ini bertujuan agar setiap orang mau berlatih membiasakan akhlak-akhlak yang baik, berpegang teguh kepadanya saat terjadi perubahan situasi dan selalu mencari keselamatan dengan membiasakan akhlak yang baik tersebut.⁶

Islam menentukan setiap aspek kehidupan seseorang muslim. Fakta yang esensial ini sangat sulit dipahami non-muslim. Bagi orang yang beriman, Islam memberikan kriteria untuk menilai tingkah dan prilakunya, dan menetapkan hubungannya dengan individu-individu lain, dengan masyarakat secara keseluruhan, dengan dunia kasat mata. Islam juga menetapkan hubungan seseorang dengan dirinya sendiri. Banyak contoh yang diberikan tentang apa yang dalam masyarakat sekuler merupakan perlindungan terhadap

⁵ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, (Jakarta: CV Karya Insan Indonesia, 2004), hlm. 40.

⁶Zenan Asharfillah, *Etika Gaul Islam*, cet III (Jakarta: Zikrul Remaja, 2006), hlm. 58.

kehendak individu yang berubah-ubah atau tuntunan lingkungan sosial yang juga berubah-ubah.⁷

Akhlak bukanlah sekedar sopan santun kepada sesama manusia, tetapi jauh menembus tiga dimensi hubungan, yakni hubungan manusia dengan Allah Swt, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitar. Jadi, seseorang bisa dikatakan berakhlak baik apabila mampu menjalin hubungan dalam tiga dimensi tersebut secara harmonis sesuai dengan tuntunan Rasulullah Saw.

Dalam mengurai dan mengelompokkan ayat-ayat hukum dalam Alquran ulama secara mendasar dan sederhana membaginya tiga kelompok yaitu: *pertama*, ayat-ayat yang berisi ketentuan yang mengatur tatacara seseorang dalam menjalankan keimanannya kepada Allah Swt, dan hal-hal yang berkaitan dengannya. Sedangkan substansi keimanan itu sendiri yang merupakan hubungan batin antara hamba dengan khaliq-Nya secara khusus didalami dan dikembangkan dalam ilmu tauhid atau aqidah.

Kedua, ayat-ayat yang berisi ketentuan yang menjelaskan tingkah laku dan perbuatan baik yang dituntut untuk dilakukan oleh seseorang dalam kehidupannya di tengah pergaulan masyarakat, yang substansinya dikembangkan dalam ilmu akhlak.

Ketiga, ayat-ayat yang mengandung ketentuan-ketentuan yang mengatur tingkah laku lahir manusia dalam hubungannya dengan Allah dan dengan sesama manusia dan alam sekitarnya. Yang secara khusus disebut hukum syar'iyah.⁸

Semua manusia telah dilimpahkan Allah berbagai kemurahan dan karunia; salah satu di antaranya ialah karunia akal, untuk menimbang mana yang baik dan mana yang buruk. Selain itu, dalam hati nurani manusia yang paling dalam ada semacam naluri (*instink*), yang secara intens dapat membedakan perkara yang baik dan tidak baik.

⁷ Marwan Ibrahim al-Kasyi, *Morals & Manners in Islam; A Guide to Islamic Adab*, terj. Esti Mardiani (Jakarta: Pt. Lentera Basritama, 2003), hlm. 20.

⁸ Abd. Gani Isa, *Akhlak Perspektif Alquran*, (Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh, 2012), hlm. 19-20.

Manusia sebenarnya tahu, bahwa pekerjaan tercela dapat merusak orang banyak. Namun karena hawa nafsu telah menguasai diri seseorang maka timbullah keinginan-keinginan yang dapat merusakkan hatinya.⁹

Selain rasa yang berhubungan dengan kesadaran, ada rasa yang berhubungan dengan ketidaksadaran, yang menimbulkan keinginan-keinginan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup yang bermacam-macam yang tidak mengenal batas. Keinginan ini tidak mengenal hukum, peraturan atau norma-norma sosial, yang dikenal hanya satu yaitu ingin dipenuhi, ingin dipuaskan. Keinginan ini dalam agama disebut nafsu yang menjurus kepada hal-hal yang tidak baik.¹⁰ Malu kepada Allah, yang kemudian menjadikan seseorang malu kepada manusia dan diri sendiri, akan menghindarkannya dari perbuatan yang tidak baik.¹¹

Perkembangan pengertian etika tidak lepas dari substansinya bahwa etika adalah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dinilai baik dan mana yang jahat.¹² Perkembangan kemajuan dunia dengan teknologi canggih, makin tampak kecenderungan sebagian manusia menjauhi norma-norma agama.

Akibatnya dapat dilihat dari merajalelanya perbuatan-perbuatan yang tidak patut untuk diteladani, salah satunya ialah dalam hal bertamu, yaitu ketika berkunjung ke rumah orang dengan semena-menanya tanpa memperdulikan etika-etika yang sudah diatur oleh Alquran. Malah tidak sedikit orang telah kehilangan pegangan moralitas agamanya, dengan penuh kebanggaan keluar masuk ke rumah orang tanpa adab. Pada saat seperti inilah, perbuatan-perbuatan tercela menurut moral sudah menjadi kebiasaan.¹³

⁹BasriIba Asghary, *Solusi Alquran (Tentang Problem Sosial, Politik, Budaya)* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994), hlm. 282.

¹⁰Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), hlm. 158.

¹¹Djatnika, *Sistem Ethika Islami*, hlm. 283.

¹²Abdul Rozak, *Filsafat Etika Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 17.

¹³Asghary, *Solusi Alquran*, hlm. 280.

Adab sebagai salah satu sarana pendidikan hati dan kesucian jiwa, hendaknya manusia mengajarkan adab pada dirinya hingga dapat mengantarkannya pada akhlak-akhlak yang mulia dan perilaku-perilaku yang baik, serta mengajari dirinya untuk menerapkan adab-adab kenabian yang agung.¹⁴

Adab adalah pengikat yang baik yang mengikat akhlak agar tidak menyimpang, melanggar, dan melampaui batas. Siapa yang tidak memiliki adab maka tidak ada persahabatan tidak pula persaudaraan baginya, orang-orang pun menghindari dari sekelilingnya, dan dimurkai oleh orang yang paling dekat dengannya.

Orang yang tidak beradab dikuasai oleh jiwanya lantas didorong oleh hawa nafsunya hingga terjerumus dalam hal-hal yang dilarang. Orang yang sedikit adabnya tidak tampak padanya ada ilmu meskipun dia mempelajari ilmu. Yusuf bin Husain mengatakan, dengan adab kamu dapat memahami ilmu, dengan adab kamu dapat mengemban ilmu, dengan ilmu amalmu menjadi benar, dan dengan amal kamu dapat menggapai hikmah.

Antara adab-adab itu ada yang wajib dan diharamkan meninggalkannya, serta ada yang dianjurkan dan makruh meninggalkannya. Maka dari itu ilmu tidak cukup untuk mendidik jiwa jika tidak disertai dengan adab dan tidak dibalut dengan kedua pakaian adab. Bagi orang yang berilmu adab mengangkat derajatnya dan meninggikan kedudukannya, serta memperbanyak orang-orang yang mencintainya diantara umat manusia.¹⁵

Kata tamu dalam KBBI dapat berarti orang yang datang berkunjung ke tempat orang lain atau orang yang datang ke perjamuan.¹⁶ Bertamu adalah salah satu cara untuk menyambung tali persahabatan yang dianjurkan oleh Islam. Islam memberi kebebasan

¹⁴Khalid Sayyid Rusyah, *Menggapai Nikmatnya Beribadah dalam Konsep Pendidikan Islam*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2009), hlm. 447.

¹⁵Sayyid Rusyah, *Menggapai Nikmatnya Beribadah*, hlm. 452-453.

¹⁶Poerwa darminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 1006.

dan bimbingan untuk umatnya dalam bertamu. Bertamu juga merupakan tradisi masyarakat yang selalu dilestarikan. Hikmah bertamu seorang bisa menjalin persaudaraan bahkan dapat menjalin kerja sama untuk meringankan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupan.

Antara kelaziman hidup bermasyarakat adalah budaya saling mengunjungi atau bertamu, yang dikenal dengan istilah silaturahmi oleh kebanyakan masyarakat. Walaupun sesungguhnya istilah silaturahmi itu lebih tepat (dalam syari'at) digunakan khusus untuk berkunjung atau bertamu kepada sanak famili dalam rangka mempererat hubungan kekerabatan. Namun, bertamu baik itu kepada sanak kerabat, tetangga, relasi, atau pihak lainnya, bukanlah sekedar budaya semata melainkan termasuk perkara yang dianjurkan di dalam agama Islam yang mulia ini. Karena berkunjung atau bertamu merupakan salah satu sarana untuk saling mengenal dan mempererat tali persaudaraan terhadap sesama muslim.¹⁷ Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Wahai manusia, sungguh Kami telah menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan perempuan, kemudian Kami jadikan kalian berbangsa-bangsa, dan bersuku-suku, supaya kalian saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa. Sungguh Allah Maha mengetahui, Maha meneliti. (QS. Al Hujurat: 13)¹⁸

Seiring berkembangnya zaman banyak hal terlupakan dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya adalah dalam hal bertamu, etika masuk ke rumah orang lain semakin kurang atau tidak diperhatikan oleh kebanyakan orang yang notabene adalah orang Islam.

¹⁷Hasan bin Rosyidi, *Booklet Dakwah (Adab-Adab Bertamu dalam Islam)* (Pondok Pesantren Minhajus Sunnah Kendari, 2015), hlm. 1.

¹⁸Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, hlm. 745.

Adab sopan santun demikian kadang-kadang tidak diperhatikan lagi, walaupun oleh orang yang mengaku dirinya orang Islam. Kadang telah dianggap spele, karena persahabatan yang sudah sangat dekat. Masuk saja ke rumah kawan, dengan tidak menunggu izin. Lalu lalang dalam rumah itu hingga tak terbatas lagi antara ruang tamu dan ruang privasi, yang bahkan anak kandung tuan rumah sendiri pun segan masuk ke ruang privasi tersebut. Kadang-kadang datang saja menyerobot di waktu orang sedang makan, padahal persediaan makanan buat tamu tidak ada.

Karena pertimbangan rasa, tuan rumah mempersilahkan tamu yang tak diundang itu turut makan. Kalau tidak diajaknya, dia dituduh memiliki perangai yang buruk, padahal yang datang itulah yang tidak memegang aturan sebagai orang Islam.

Bahkan kadang-kadang datang juga di waktu orang sedang tidur, baik tidur istirahat siang, atau lagi tidur malam. Jika kedatangannya tidak diterima tuan rumah dituduh sombong, bahwa tamu itu yang tidak mengerti etika Islam. Padahal Islam mempunyai aturan yang demikian jelas dalam memelihara kehormatan orang dalam rumah tangganya dan menjalankan aturan itu menjadi salah satu alamat iman.¹⁹

Dalam Alquran sudah diatur dengan sedemikian rupa tentang bagaimana tata cara bertamu melalui ayat-ayat bertamu, yaitu sebagaimana disebutkan dalam surah al-Nur ayat 27-29:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّىٰ تَسْتَأْذِنُوا
وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾ فَإِن لَّمْ
تَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّىٰ يُؤْذَنَ لَكُمْ ۖ وَإِن قِيلَ لَكُمْ

¹⁹ Abdulmalik Karim Amrullah, *Tafsir al Azhar*, Jil.1 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2001), hlm. 176.

أَرْجِعُوا فَأَرْجِعُوا ۖ هُوَ أَزْكَىٰ لَكُمْ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٢٧﴾ لَيْسَ
 عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ مَسْكُونَةٍ فِيهَا مَتَعٌ لَّكُمْ ۚ وَاللَّهُ يَعْلَمُ
 مَا تُبْدُونَ وَمَا تَكْتُمُونَ ﴿٢٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat (27). Jika kamu tidak menemui seorangpun didalamnya, maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. Dan jika dikatakan kepadamu: "Kembalilah, maka hendaklah kamu kembali. Itu bersih bagimu dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (28). Tidak ada dosa atasmu memasuki rumah yang tidak disediakan untuk didiami, yang di dalamnya ada keperluanmu, dan Allah mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan (29).²⁰

Ayat-ayat tersebut menjelaskan tentang etika kunjung mengunjungi, yang merupakan bagian dari tuntutan Ilahi yang berkaitan dengan pergaulan sesama manusia. Manusia sebagai makhluk sosial tidak lepas dari pergaulan sesama mereka, dan karenanya tidak ada seorang manusia pun yang tidak memiliki kenalan (teman).²¹ Hak manusia, yaitu suatu hak yang dimaksudkan untuk memelihara kemaslahatan dan kepentingan perorangan, baik yang bersifat umum maupun khusus.

Hak asasi dalam bahasa Indonesia dijelaskan sebagai hak yang dasar atau pokok, seperti hak hidup dan hak mendapat perlindungan. Bagi bangsa Indonesia, menurut Nurcholish Majid, perjuangan menegakkan hak-hak asasi manusia adalah kewajiban kita semua. Hal ini sesuai dengan tuntutan nilai-nilai filsafah Pancasila. Semua sila dalam filsafah itu melahirkan kewajiban untuk menegakkan hak-hak asasi, khususnya sila "kemanusiaan yang adil dan beradab". Namun, dalam kenyataannya, kesadaran tentang hak-hak asasi di kalangan masyarakat luas masih merupakan masalah.

²⁰ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, hlm. 492-493.

²¹ Mahdy Saeed Reziq Krezem, *Adab Islam dalam Kehidupan Sehari-Hari*, terj. Abdul Basith Bin Ibrahim El-Bantany, (Jakarta: Media Dakwah, 2001), hlm. 68.

Hak-hak asasi manusia dalam Islam merupakan bagian yang utuh dari seluruh tatanan Islam dan merupakan kewajiban seluruh umat Muslim untuk melaksanakannya baik secara harfiah maupun dalam semangat kerangka tatanan tersebut.²² Perubahan dan perkembangan sosial, sebagai akibat dari pengaruh budaya globalisasi, setidaknya telah membawa dampak pada perubahan-perubahan nilai dan perilaku masyarakat, baik di perkotaan maupun di pedesaan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk menelaah lebih jauh lagi tentang hal tata cara bertamu, yang mana merupakan tabiat manusia yang sering terlupakan dalam kehidupan sehari-hari. Maka pemaparan lengkapnya akan disusun dalam tulisan ini dengan judul: **Adab bertamu menurut Alquran.**

B. Rumusan masalah

Masalah pokok pada permasalahan ini adalah disatu sisi Alquran sudah jelas menyebutkan tentang etika-etika bertamu melalui ayat-ayatnya. Disisi lain, mengingat zaman sudah modern, masyarakat tidak lagi mempraktekkan etika-etika bertamu seperti yang diajarkan dalam Alquran.

Masalah ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, sebagai berikut:

1. Bagaimana adab bertamu dalam Alquran?
2. Bagaimana pemahaman mufassir tentang adab bertamu dalam Alquran?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk memahami karakteristik adab bertamu dalam Alquran.
2. Untuk mengetahui pemahaman mufassir tentang adab bertamu sesuai dengan ajaran Alquran.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

²²Abdul Azis Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, cet VI (Jakarta: PT Intermasa, 2003), hlm. 495.

1. Menambah wawasan bagi pengkaji dan pembaca dalam mengetahui informasi tentang adab-adab bertamu.
2. Supaya dapat memotivasi umat Islam untuk lebih mencintai dan menghayati isi kandungan Alquran secara mendalam. Sehingga dapat mengaktualisasi dalam kehidupan sehari-hari, serta sebagai pengetahuan dalam dinamika studi Alquran.

D. Tinjauan Pustaka

Sejauh penulis melakukan penelitian mengenai pembahasan adab bertamu menurut Alquran, penulis belum menemukan buku yang benar-benar memfokuskan kajiannya terhadap adab bertamu menurut Alquran. Melainkan hanya buku-buku yang berisi tentang akhlak dan etika-etika dalam bertamu, menurut penulis buku tersebut dapat dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian ini. Beberapa diantaranya adalah: buku *Akhlak (Merangkul hubungan dengan Sesama Manusia)* karya Rahman Ritonga, buku tersebut berisi tentang bagaimana tata cara bertamu.

Buku *Sistem Ethika Islam (Akhlak Mulia)* karya H. Rachmat Djatnika, membahas tentang adab-adab dan budaya malu, yang mana dalam buku tersebut dijelaskan bahwa banyak orang yang menginterpretasikan modern adalah sesuatu yang mereka anggap sebagai dunia beradab. Padahal yang mereka namakan modern dan dunia beradab itu sudah begitu jauh menyimpang dari prinsip-prinsip agamis. Selanjutnya kitab-kitab Tafsir dan lain-lain sebagainya. Selain itu penulis juga mengunjungi website, dan beberapa media lainnya guna melengkapi data-data yang bersangkutan baik itu jurnal maupun karya-karya yang bersangkutan dengan permasalahan yang relevan tentang adab bertamu menurut Alquran.

Handoko dengan judul skripsi Pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat al-Nur ayat 27-29. Berisi tentang pesan-pesan yang terkandung dalam surah al-Nur.

Hasan bin Rosyid dalam booklet dakwah dengan judul *Adab-Adab Bertamu dalam Islam* yang berisi bagaimana tentang tata cara meminta izin.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penulisan ini merupakan penelitian yang bersifat kepustakaan (*library research*), yaitu dengan mencari dan mengumpulkan data dari berbagai sumber dan literatur yang berhubungan dengan penelitian dengan menelaah teks, membaca buku dan menganalisis data-data yang tersedia dalam pustaka, yang kemudian dijelaskan dengan menggunakan metode deskriptif.

2. Sumber Data

Dalam melakukan penelitian ini, penulis mengambil sumber data melalui kitab-kitab tafsir, kamus, dan buku-buku yang berhubungan dengan judul skripsi yang diangkat. Untuk memudahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, maka sumber data penelitian yang digunakan terbagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan skunder. Adapun sumber primer adalah berupa Alquran dan kitab-kitab tafsir yang di dalamnya terdapat permasalahan yang dikaji. Sedangkan sumber skunder yaitu sumber-sumber yang berupa buku-buku atau karya-karya lain yang berkaitan dengan analisa dan rujukan primer.

3. Metode Pengumpulan Data

Ditinjau secara defenitif metode merupakan suatu jalan yang ditempuh atau bisa juga berarti cara bertindak menurut sistem aturan tertentu.²³ Untuk teknik pengumpulan data, data yang terkumpul akan diidentifikasi, disusun dan dianalisa. Data untuk penelitian ini diperoleh dengan cara membaca berulang-ulang dan dokumentasi. Salah satu metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode *maudhu'i* (tematik).

²³ Anton Bakker, *Metode-Metode Filsafat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), hlm. 10.

Metode *maudhu'i* dapat dikelompokkan kepada dua macam: berdasarkan surah Alquran dan berdasarkan tema pembicaraan Alquran.²⁴

Metode *maudhu'i* (tematik) ialah sebuah metode yang digunakan di dalam penafsiran ayat-ayat Alquran yang membahas tema atau judul pembahasan yang telah ditetapkan. Sesuai dengan namanya tematik, maka yang menjadi ciri utama dari metode ini adalah menonjolkan tema, judul atau topik pembahasan, sehingga tidak salah jika dikatakan bahwa metode ini disebut metode topical. Metode *maudhu'i* muncul karena terinspirasi dari wacana keislaman yang memfokuskan pada topik tertentu dengan landasan-landasan yang diambil dari Alquran.²⁵

Adapun langkah-langkah yang ditempuh untuk melakukan metode *maudhu'i* adalah:²⁶

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik),
2. Menghimpun ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut,
3. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbab an-nuzul*,
4. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing,
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*out line*),
6. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok pembahasan,
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat yang mempunyai pengertiansama, atau mengompromikan antara yang *am* (umum) dan yang *khash* (khusus), *mutlak* dan *muqayyad* (terikat), atau yang pada lahirnya

²⁴ Muhammad Zaini, *Pengantar Ulumul Quran* (Banda Aceh:Yayasan Pena, 2014), hlm. 126.

²⁵ Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran Alquran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 151.

²⁶ Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 161.

bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam suatu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.

4. Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.²⁷ Analisis merupakan upaya untuk menelaah secara sistematis data-data yang sudah dikumpulkan dan dikoreksi untuk menjadi satu tulisan yang logis dan sistematis. Setelah semua data yang dibutuhkan terkumpul, kemudian penulis mencoba menganalisa setiap data, baik yang diperoleh dari kitab-kitab tafsir, buku dan lainnya. Selanjutnya data yang telah dianalisa tersebut, diberikan gambaran dan penjelasan atas data yang diperoleh.

Adapun teknik penulisan skripsi ini, penulisan berpedoman pada panduan penulisan skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Uin Ar-Raniry tahun 2017. Sedangkan dalam menterjemahkan ayat-ayat Alquran, penulis merujuk pada Alquran dan Terjemahannya Departemen Agama RI, tahun 2004.

BAB II

KONSEP UMUM TENTANG ADAB BERTAMU

A. Pengertian Akhlak, Adab dan Bertamu

²⁷Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial (Berbagai Alternatif Pendekatan)* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 103.

Kemajuan ilmu-pengetahuan dan teknologi yang dialami oleh manusia sekarang ini, tidak sedikit dampak negatifnya terhadap sikap hidup dan perilakunya, baik ia sebagai manusia yang beragama, maupun sebagai makhluk individual dan sosial. Dampak negatif yang paling berbahaya terhadap kehidupan manusia atas kemajuan yang dialaminya, ditandai dengan adanya kecenderungan menganggap bahwa satu-satunya yang dapat membahagiakan hidupnya adalah nilai materiil, sehingga manusia terlampau mengejar materi, tanpa menghiraukan nilai-nilai spiritual yang sebenarnya berfungsi untuk memelihara dan mengendalikan akhlaq manusia.

Nilai-nilai spiritual yang dimaksudkan dalam Islam adalah ajaran agama yang berwujud perintah, larangan dan anjuran; yang kesemuanya berfungsi untuk membina kepribadian manusia dalam kaitannya sebagai hamba Allah serta anggota masyarakat.²⁸

Keimanan seseorang mampu memelihara dirinya dari hal-hal hina dan mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang mulia. Ketika Allah Swt mengajak hamba-Nya untuk melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan, maka Dia menganggap perbuatan ini sebagai realisasi dari keimanan yang tertanam di dalam hati.

Rasulullah Saw telah menjelaskan bahwa iman yang kokoh pasti akan melahirkan akhlak yang mulia. Begitu pula sebaliknya, lemahnya iman akan memunculkan akhlak yang rapuh atau bahkan menyebabkan akhlak itu benar-benar hilang, sesuai dengan kadar besarnya godaan yang datang.²⁹

Istilah akhlak sudah sangat akrab di tengah kehidupan kita. Mungkin hampir semua orang mengetahui arti akhlak, karena perkataan akhlak selalu dikaitkan dengan tingkah laku manusia.³⁰ Etika pada umumnya diidentikkan dengan moral (moralitas). Meskipun sama terkait dengan baik-buruk tindakan manusia, etika dan moral memiliki

²⁸ Mahyuddin, *Kuliah Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2003), hlm. 38-39.

²⁹ Muhammad Al Ghazali, *Khuluqul Muslim*, terj. Wawan Djunaedi Soffandi (Jakarta: Mustaqim, 2004), hlm. 19.

³⁰ Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 13.

perbedaan pengertian. Secara singkat, jika moral lebih cenderung pada pengertian “nilai baik dan buruk dari setiap perbuatan manusia, etika mempelajari tentang baik dan buruk.” Jadi bisa dikatakan, etika berfungsi sebagai teori dari perbuatan baik dan buruk (*ethics* atau *ilm al-akhlaq*) dan moral (*akhlaq*) adalah praktiknya.³¹

Istilah akhlak dengan moral, kesusilaan dan kesopanan, dapat dilihat perbedaannya bila dipandang dari objeknya; dimana akhlak menitik beratkan perbuatan terhadap Tuhan dan sesama manusia; sedangkan moral, kesusilaan dan kesopanan hanya menitik beratkan perbuatan terhadap sesama manusia saja. maka istilah akhlak sifatnya teosentris; meskipun akhlak itu ada yang tertuju kepada manusia dan makhluk-makhluk lain, namun tujuan utamanya karena Allah Swt semata.³²

Adab adalah istilah bahasa Arab yang artinya adat istiadat; ia menunjukkan suatu kebiasaan, etiket, perilaku yang ditiru dari orang-orang yang dianggap sebagai model. Selama dua abad pertama kemunculan Islam, istilah adab berbagai implikasi etis dan sosial.³³ Secara kebahasaan, adab berarti kesopanan, tingkah laku yang pantas dan baik, kehalusan budi bahasa, tata susila dan kesusastraan. Bentuk jamaknya adalah *al-ādāb* (آداب), kata ini sudah dikenal pada masa pra-Islam, diperkirakan 150 tahun sebelum kelahiran Nabi Saw. Sejak zaman itu pengertian adab telah mengalami perkembangan. Kata adab selain berarti akhlak yang baik, juga berarti pengajaran dan pendidikan yang baik.³⁴

Sopan santun dalam berinteraksi dengan manusia dapat berupa perkataan atau perbuatan. Sopan santun dalam perkataan adalah seperti menjawab salam seseorang dengan salam yang serupa atau yang lebih baik dari salam tersebut. Tidak menyakiti

³¹ Muhammad Alfian, *Filsafat Etika Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 21.

³² Mahyuddin, *Kuliah Akhlaq Tasawuf*, hlm. 8.

³³ Marwan Ibrahim al-Kasyi, *Morals & Manners in Islam; A Guide to Islamic Adab*, terj. Esti Mardiani (Jakarta: Pt. Lentera Basritama, 2003), 16.

³⁴ Tim Penyusun, Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), hlm. 74.

orang lain dengan perkataan keji atau kalimat kotor. Tidak juga mengatakan kebohongan yang dapat merugikan orang lain. Adapun sopan santun dalam perbuatan adalah tidak melakukan kezhaliman terhadap hak-hak orang lain. Tidak pula bertingkah yang dapat melukai orang lain.

Salah satu adab atau sopan santun dalam berinteraksi dengan manusia adalah menggunakan kehormatannya untuk melayani saudaranya seiman. Tidak menghilangkan atau justru menya-nyiaikan kehormatan itu. Sebab, di hari kiamat nanti seseorang akan dimintai pertanggungjawaban atas kehormatannya untuk apa ia mempergunakannya.³⁵

Adab adalah pengikat yang baik yang mengikat akhlak agar tidak menyimpang, melanggar, dan melampaui batas. Siapa yang tidak memiliki adab maka tidak ada persahabatan tidak pula persaudaraan baginya, orang-orang pun menghindar dari sekelilingnya, dan dimurkai oleh orang yang paling dekat dengannya. Orang yang tidak beradab dikuasai oleh jiwanya lantas didorong oleh hawa nafsunya hingga terjerumus dalam hal-hal yang dilarang. Orang yang sedikit adabnya tidak tampak padanya ada ilmu meskipun dia mempelajari ilmu. Tetapi anda melihatnya seperti keledai yang membawa beban berat.³⁶

Menurut Imam al-Ghazali, adab adalah melatih diri secara lahir dan batin untuk mencapai kesucian, menjadi sufi. Adab itu menurutnya ada dua tingkatan: (1) *adab khidmad*, yaitu memandang ibadah yang diperbuatnya hanya semata-mata dengan izin dan anugerah Allah Swt kepadanya; dan (2) *adab ahli hadrat al-uluhiyyah* bagi ahli *qurb* (orang yang dekat dengan Tuhan), yaitu adab yang mereka lakukan mengikuti adab Rasulullah Saw secara lahir dan batin.³⁷

³⁵Syekh Ali Ahmad Al-Jarjawi, *Hikmah at-Tasyrī' wa Falsafatuhu*, terj. Faisal Saleh, dkk (Jakarta: Gema Insani, 1997), hlm. 749-750.

³⁶Khalid Sayyid Rusyah, *Menggapai Nikmatnya Beribadah*, hlm. 452.

³⁷Tim Penyusun, Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, hlm. 74.

Adab adalah kunci semua kebaikan. Hampir saja adab menjadi inti dari seluruh ajaran agama. Karena itu, siapa yang terhalang dari kemuliaan adab maka itu artinya dia terhalang untuk meraih kebaikan, dan siapa yang menganggap enteng dan meremehkan adab maka dia akan diliputi oleh keburukan dan kejahatan.³⁸

Yusuf bin Al-Husain Ar-Razi berkata: dengan adab, ilmu akan dapat dipahami, dengan ilmu amal akan menjadi lurus, dengan amal hikmah ditemukan, dengan hikmah zuhud akan menjadi perangai, dan dengan zuhud dunia tidak menjadi godaan, akhirat akan menjadi tujuan dan cita-cita tertinggi. Dengan demikian, ridha Allah akan dapat diraih.³⁹

Kata bertamu mengandung dua makna, bisa diartikan dengan orang yang datang berkunjung ke rumah seseorang dan bisa dengan orang yang menerima tamu. Jadi kata itu berarti pertemuan dua orang atau lebih pada satu tempat, seperti rumah, kantor, gedung dan sebagainya. Orang yang berkunjung disebut tamu dan orang yang menunggu (penghuni rumah) disebut penamu. Pertemuan keduanya disebut pertamuan.⁴⁰

Kata tamu dalam KBBI dapat berarti orang yang datang berkunjung ke tempat orang lain atau orang yang datang ke perjamuan.⁴¹ Tamu juga dapat berarti orang yang datang ke rumah kita, baik datangnya dari jauh atau pun dekat. Dengan bertamu, bertambah rapatlah rasa persudaraan, orang yang ingin menyambung silaturahmi hendaklah disambut dengan gembira.⁴²

Pertamuan diantara sesama umat mukmin merupakan salah satu bentuk silaturahmi yang dianjurkan dan cerminan dari sikap mental terpuji. Pertamuan dalam

³⁸ Syaikh Abu Abdurrahman Ridha, *Akhlak Ulama Salaf dalam Bergaul*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2013), hlm. 1.

³⁹ Abdurrahman Ridha, *Akhlak Ulama Salaf*, hlm. 2.

⁴⁰ Rahman Ritonga, *Akhlak (Merangkul Hubungan dengan Sesama Manusia)*, (Amelia Surabaya, 2005), hlm. 176.

⁴¹ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, hlm. 1006.

⁴² Damanhuri Basyir, *Trasformasi Kesempurnaan Manusia (Teori Nur Muhammad dan Pembentukan Akhlaq Manusia)*, (Banda Aceh: AK Group Yogyakarta, 2006), hlm. 48.

hal ini dimaksudkan mempererat hubungan kekerabatan dan persahabatan serta memperkokoh tali rasa kasih sayang antar sesama.⁴³

Berdasarkan beberapa definisi di atas, akhlak atau adab bertamu dapat dipahami sebagai tingkah laku seseorang yang baik berdasarkan kesucian jiwa dan dimanifestasikan melalui aturan-aturan dalam bertamu yang sesuai dengan syari'at agama Islam.

B. Keutamaan Bertamu

Banyak hikmah yang dipungut dari budaya bertamu, di antaranya adalah seperti yang diterangkan Rasulullah Saw, dalam hadis berikut yang artinya: *“Dari Anas Ibnu Malik, ia berkata: “Aku dengar Rasulullah Saw menerangkan bahwa siapa yang senang rezekinya dipermurah dan usianya diperpanjang hendaklah ia bersilaturahmi”* (HR. Bukhari).⁴⁴

Ada sebuah ungkapan yang bisa kita dengar, *“sejuta teman tidaklah cukup, tapi satu musuh terlalu banyak”*. Ungkapan tersebut berarti, bahwa teman yang baik itu, betapapun banyaknya, akan mendatangkan kebaikan. Salah satu cara memperbanyak teman dan menjauhi permusuhan adalah dengan silaturahmi. Maka sambunglah silaturahmi dan jalinlah silaturahmi.⁴⁵

Asas utama hubungan antara manusia adalah saling kenal, bukan saling hindar. Kadang-kadang ada beberapa faktor penyebab terhalangnya upaya saling kenal yang sejak lama telah ditetapkan oleh Allah. Dengan demikian, kesejahteraan hidup yang menjadi angan-angan terpaksa harus tertunda realisasinya. Selain itu, perbedaan dalam

⁴³ Rahman Ritonga, *Akhlak*, hlm. 176.

⁴⁴ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Ensiklopedi Hadis 2 (Shahih al-Bukhari 2)*, terj. Subhan Abdullah, dkk, kitab adab, bab orang yang dilapangkan rezekinya karena bersilaturahmi, no 5985.

⁴⁵ Muhammad Sani, *Persaudaraan, Kebersamaan, dan Kekuatan Moral, Kunci Meraih Sukses*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012), hlm. 90.

memahami kebenaran dan perbedaan untuk menemukan batasan-batasan kebaikan juga menjadi salah satu penyebab utama terhalangnya upaya saling kenal di antara manusia.

Setiap ikatan yang bisa menguatkan upaya saling kenal di antara sesama manusia dan bisa menyingkirkan berbagai penghalangnya merupakan sebuah ikatan yang wajib didukung, sebenarnya ikatan yang paling kuat bagi manusia adalah ikatan Islam. Islam tidak hanya menjadi ikatan sesama manusia saja, namun juga menjadi ikatan yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya.

Oleh karena itu, seorang muslim dan pengemban risalah Allah wajib merasakan keangungannya yang telah ditanamkan Allah ke dalam hati mereka. Dengan Islam itulah mereka telah dipersatukan dan bisa saling kenal antara yang satu dengan yang lainnya. Jadi bukanlah sesuatu yang istimewa kalau seorang muslim harus memperjuangkan dan menjunjung tinggi agama Islam. Karena hal ini merupakan sebuah keharusan. Upaya saling kenal bisa memperbaiki suasana kekeluargaan di kalangan kerabat dekat maupun sesama manusia. Seseorang akan merasakan ikatan jasmaniyah yang sama-sama berasal dari satu orang ayah, yaitu Nabi Adam *'alaihissalam*. Selain itu, seseorang juga akan merasakan ikatan spiritual yang merujuk pada satu ajaran besar, yaitu ajaran Islam. Dengan demikian, ajaran agama yang murni merupakan asas perekat tali persaudaraan yang sangat kokoh. Tali itulah yang mempersatukan pengikutnya mulai dari belahan bumi bagian barat sampai dengan mereka yang berada di belahan bumi bagian timur.⁴⁶

Hubungan silaturahmi adalah jembatan hati antara kita dengan saudara kita sesama muslim. Ia merupakan tali pengikat yang sangat utuh. Hubungan silaturahmi itu

⁴⁶ Muhammad Al Ghazali, *Khuluqul Muslim*, hlm. 304.

harus dijaga dan dipelihara dengan sebaik-baiknya agar kehidupan kita aman tentram dan diberkahi oleh Allah.⁴⁷

Sebagaimana Allah berfirman,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ



Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara. Karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertaqwalah kepada Allah Swt supaya kamu mendapat rahmat. (QS.Al-Hujurat:10)⁴⁸

Sesuai ayat di atas, maka kita akan menyadari dalam arti yang sedalam-dalamnya bahwa Allah Swt menyuruh agar kita menjaga hubungan silaturahmi, karena orang mukmin adalah bersaudara. Apapun status kita, bagaimanapun warna kulit dan dari belahan bumi manapun kita, yang penting asal sesama mukmin kita adalah bersaudara. Silaturahmi dapat mensucikan hati dan mendatangkan pahala berlipat ganda. Silaturahmi merupakan pertanda kesempurnaan iman dan takut kepada Allah Swt, serta perwujudan dari sikap meneladani sifat al-Rahman dan al-Rahim Allah.

Sebagaimana dikatakan oleh Imam Al-Ghazali, “buah dari al-Rahman (yang harus membekas pada diri orang yang selalu mengucap al-Rahman itu) adalah, tidak membiarkan seorang yang butuh, kecuali ia akan berupaya untuk memenuhi kebutuhan orang tersebut. Tidak membiarkan seorang fakir di dekatnya, kecuali ia akan membatunya dan menghilangkan kefakirannya, baik dengan harta, kekuasaan atau minimal dengan doa.⁴⁹

Islam benar-benar memerangi perbuatan tidak terpuji yang cenderung menzalimi ikatan tali persaudaraan. Orang yang paling cerdas adalah orang yang sadar

⁴⁷ Muhammad Sani, *Persaudaraan, Kebersamaan*, hlm. 91.

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, hlm. 744.

⁴⁹ Muhammad Sani, *Persaudaraan, Kebersamaan*, hlm. 92.

bahwa dia tidak hidup hanya seorang diri. Dia sadar bahwa dirinya tidak akan mampu mewujudkan kemashlahatan tanpa bantuan pihak lain. Dia paham benar bahwa ada sejumlah orang yang sama seperti dirinya. Jika dia ingat hak dirinya atas orang lain, maka dia juga ingat bahwa orang lain memiliki hak atas dirinya.⁵⁰

Budaya silaturahmi atau bertamu perlu dipertahankan bahkan dikembangkan, karena dapat memperkuat ukhwah islamiyah antara sesama mukmin sebagaimana yang diperintahkan Allah. Dengan silaturahmi rasa solidaritas sosial dan persahabatan semakin baik.

Di era globalisasi ini media informasi dan komunikasi semakin canggih. Dengan alat-alat komunikasi dan informasi, seperti telepon, SMS, e-mail, Internet dan layar monitor yang menampilkan gambar kedua belah pihak yang berdialog, memungkinkan komunikasi jarak jauh tanpa harus berkunjung ke rumah yang ingin ditemui. Transaksi bisnis, dan kuliah sudah dilakukan jarak jauh dengan menggunakan alat-alat canggih tersebut. Bila berkunjung ke rumah teman secara langsung, sering mendapat kritikan dengan ungkapan, “Kenapa tidak lewat telepon saja, bukankah dengan datang langsung ke mari menghabiskan waktu dan uang”. Hal ini merupakan fenomena sosial yang tak bisa dihindari, meskipun ini bagian dari bentuk krisis sosial.

Sesungguhnya kemajuan teknologi di bidang informasi dan komunikasi tidak harus mendangkalkan budaya silaturahmi jika saja umat Islam memahami makna dan hakikat silaturami itu. Komunikasi lewat suara jelas tidak sama dengan komunikasi secara langsung, karena yang dituju dari silaturahmi itu bukan saja bersambung kata (berdialog), tetapi lebih dari itu ialah mempererat ukhwah sosial antara tamu dengan semua keluarga teman penghuni rumah itu. Selain itu bermaksud supaya dapat saling

⁵⁰ Muhammad Al Ghazali, *Khuluqul Muslim*, hlm. 305.

melihat keadaan teman dan saling memberi nasehat dari hati ke hati yang digambarkan dengan mimik dan ekspresi wajah.

Sedangkan komunikasi lewat suara hanya berlangsung antar keduanya tanpa melibatkan keluarga kedua belah pihak, dan di situ penuh bahasa basi bahkan kebohongan. Oleh karena itulah budaya silaturahmi ini masih relevan untuk dibudayakan. Selain itu bertamu atau silaturahmi dapat memperpanjangkan usia ialah, seandainya seseorang itu mengalami kesulitan seperti dalam keadaan sakit keras dirumahnya maka di saat itu banyak teman yang memberi pertolongan pengobatan seperti membawanya ke rumah sakit, memberi donor darah sehingga jiwanya dapat tertolong.⁵¹

C. Tata Cara Bertamu

1. Sebagai Tamu

Saling kunjung mengunjungi di antara manusia merupakan faktor terbesar yang dapat merekatkan hati dan kasih sayang. Jika tidak melakukannya, dapat menjadikan terhapusnya kasih sayang di antara saudara-saudara dan sahabat-sahabat kita. Bahkan, dapat menimbulkan perpecahan umat.

Syariat Islam memang telah menjelaskan tentang sopan santun dalam berkunjung, tetapi kita melihat banyak kaum muslimin yang menyia-nyiakan dan tidak mengikutinya. Namun, justru yang menggunakan ajaran ini adalah umat lain, terlebih masyarakat Barat yang sudah membudayakan sopan santun berkunjung dan menetakannya sebagai norma kemasyarakatan.⁵²

Sesungguhnya masuk ke rumah orang lain tanpa seizin pemiliknya dapat menimbulkan fitnah atau huru hara, karena itulah Allah memerintahkan pada hamba-hamba-Nya yang beriman untuk meminta izin jika akan masuk ke rumah orang.⁵³ Dan

⁵¹Rahman Ritonga, *Akhlak*, hlm. 177.

⁵² Syekh Ali Ahmad Al-Jarjawi, *Hikmah at-Tasyari' wa Falsafatuhu*, hlm. 754-755.

⁵³ Muhammad Ali Hasyimi, *Syahsiyyah Al- Muslim*, hlm. 201.

dalam hal ini agama Islam telah memberi tuntunan dengan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam bertamu, diantaranya ;

1. Mengetuk Pintu Rumah Penamu

Salah satu etika tamu yang dipujikan ialah mengetuk pintu rumah yang akan dimasuki lebih dahulu sebelum membuka pintu. Tujuannya adalah untuk mengetahui apa ada penghuni rumah di dalam atau tidak. Ketentuan mengetuk pintu bagi seorang tamu ialah sebagai berikut:

- a. Tidak boleh melakukannya keras-keras yang dapat mengganggu ketenangan tuan rumah dan supaya tidak mengundang kesalahpahaman penafsiran tetangga.
- b. Tidak boleh lebih dari tiga kali dan setiap tiga kali ketuk. Apabila sudah dilakukan tiga kali dan penghuni rumah belum ada yang muncul dari dalam, hendaklah ia pergi meninggalkan rumah itu.⁵⁴

2. Jangan Mengintip Kedalam Rumah

Dari Sahal bin Sa'ad As Saidi ra berkata:

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ اطَّلَعَ رَجُلٌ مِنْ جُحْرِ فِي حُجْرَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَعَهُ مِدْرَى يَحْكُ بِهَ رَأْسَهُ فَقَالَ لَوْ أَعْلَمْتُكَ تَنْتَظِرُ لَطَعْتُ بِهِ عَيْنَكَ إِنَّمَا جُعِلَ الْإِسْتِئْذَانُ مِنْ أَجْلِ الْبَصْرِ .

Telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Az Zuhri dari Sahal bin Sa'ad berkata, Ada seseorang yang mengintip pada sebuah lubang di kamar Nabi Saw, sedang Nabi Saw sedang membawa sisir yang ia sisirkan pada kepalanya (rambutnya), maka Nabi Saw bersabda, "Jikalau saya mengetahuimu mengintip maka saya akan mencolok matamu, diberlakukannya meminta izin (untuk masuk rumah) itu demi pandangan."⁵⁵

3. Tidak Menghadap kearah Pintu Masuk

Di zaman sekarang banyak orang yang meminta izin berusaha mengarahkan penglihatan ke dalam rumah dan mendengarkan suara orang-orang yang ada di dalamnya

⁵⁴Ali Hasyimi, *Syahsiyyah Al- Muslim*, hlm. 178.

⁵⁵Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*, tahqiq: Syu'aib Al- Arnauth, jild 37, kitab: sisa musnad sahabat Anshar, bab: hadis Abu MalikSahl bin Sad' As Sa'idi ra, no 21737 (Beirut: Muassasah Al- Risalah, 2001) hlm. 461.

dengan berdiri di depan pintu.⁵⁶ Maka dalam hal ini seseorang jika hendak bertamu ke rumah orang lain, lebih baik tidak berdiri tepat di depan pintu saat meminta izin, melainkan menunggu dengan berdiri di sebelah kanan atau kiri pintu supaya mata tidak melihat ke dalam rumah ketika tuan rumah membukakan pintu.⁵⁷

Sulaiman Abu Daud meriwayatkan,

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ الْفَضْلِ الْحَرَّانِيُّ فِي آخَرِينَ قَالُوا حَدَّثَنَا بَقِيَّةُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُسْرِ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَتَى بَابَ قَوْمٍ لَمْ يَسْتَقْبِلِ الْبَابَ مِنْ تَلْقَاءِ وَجْهِهِ وَلَكِنْ مِنْ رُكْنِهِ الْأَيْمَنِ أَوْ الْأَيْسَرِ وَيَقُولُ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَذَلِكَ أَنَّ الدُّورَ لَمْ يَكُنْ عَلَيْهَا يَوْمَئِذٍ سُتُورٌ.

Telah menceritakan kepada kami Muammal Ibnul Fadhl Al Harrani bersama beberapa orang ulama, mereka berkata; telah menceritakan kepada kami Baqiyyah Ibnul Walid berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Abdurrahman dari Abdullah bin Busr ia berkata, "Jika Rasulullah Saw mendatangi pintu suatu kaum, beliau tidak berdiri di depan pintu, tetapi beliau berada di sisi sebelah kanan atau kirinya seraya mengucapkan, "Assalamu'alaikum Assalamu'alaikum." Sebab saat itu rumah-rumah belum ada yang menggunakan satir."⁵⁸

4. Hendaknya Menyebut Nama yang Jelas

Jika tuan rumah berkata kepada orang yang meminta izin, "Siapa kamu?" maka hendaknya dia menjawab, "Fulan bin fulan" atau menyebut nama julukan atau gelar yang dimilikinya dan hendaknya jangan menjawab dengan ucapan, "Saya".⁵⁹

Dari Jabir bin Abdullah ra, dia berkata:

⁵⁶ Imam Al-Bukhari, *Rasysyul Barad Syarh Al-Adabil Mufrad*, terj. M. Taqdir Arsyad, jild 2 (Jakarta: Griya Ilmu, 2015), hlm. 419.

⁵⁷ Al-Bukhari, *Rasysyul Barad Syarh Al-Adabil Mufrad*, hlm. 409.

⁵⁸ Sulaiman Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, Tahqiq: Syu'aib Al-Arnauth, jild.7, kitab: Adab, bab: Berapa kali seorang muslim mengucapkan salam untuk minta izin, no 4512 (Kairo: Dar Ar- Risalah Al-Arnauth, 2009) hlm. 484.

⁵⁹ Abdul Hamid bin 'Abdirrahman as-Suhaibani, *Aadaab Islaamiyyah*, terj. Zaki Rahmawan (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005), hlm. 100.

حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُكَدِّرِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَدَقَقْتُ الْبَابَ فَقَالَ مَنْ هَذَا قُلْتُ أَنَا قَالَ أَنَا أَنَا كَأَنَّهُ كَرِهَهُ.

Telah menceritakan kepada kami 'Affan Telah menceritakan kepada kami Syu'bah telah mengabarkan kepadaku Muhammad bin Al Munkadir dari Jabir bin Abdullah berkata; saya mendatangi Nabi Saw lalu saya mengetuk pintu, beliau bertanya, siapa itu? Saya menjawab, saya. (Rasulullah Saw) bersabda, "Saya, saya!", beliau terlihat membenci hal itu.⁶⁰

Ibnu al-Jauzi menyebutkan ketidaksukaan tersebut adalah karena di dalamnya terkandung kesombongan, seakan-akan orang yang mengatakannya menjelaskan bahwa dirinya adalah orang yang dikenal oleh orang lain sehingga merasa tidak perlu menyebutkan nama dan nasab.⁶¹

5. Meminta Izin Sebelum Memasuki Rumah

Etika yang diajarkan Islam ketika mau masuk ke rumah orang lain adalah meminta izin terlebih dahulu sebelum memasukinya. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Allah dalam Alquran surah Al-Nur ayat 27,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا
وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumah kamu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu selalu ingat.⁶²

Minta izin ini bukan sekedar basa basi, tapi merupakan suatu adab moral yang harus diikuti. Seseorang dilarang masuk ke rumah orang lain sebelum mendapat izin dari

⁶⁰ Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*, tahqiq: Syu'aib Al- Arnauth, jild 23, bab: Musnad Jabir bin Abdullah ra, no 14380 (Beirut: Muassasah Al- Risalah, 2001) hlm. 182.

⁶¹ Al-Bukhari, *Rasysyul Barad Syarh Al-Adabil Mufrad*, hlm. 416.

⁶²Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, hlm. 492.

penghuninya. Dalam konteks etika ketentuan ini sangat logis dan etis, karena belum tentu setiap pemilik rumah mengizinkan siapa saja yang masuk kerumahnya di setiap saat. Ada saat di mana tamu tidak boleh masuk ke rumah orang yaitu :

- a. Ketika penghuninya sedang istirahat dan tidur;
- b. Ketika penghuninya sedang makan bersama dengan anggota keluarga yang tidak etis dilihat orang lain;
- c. Ketika penghuni rumah hanya seorang perempuan yang tidak pantas menerima tamu laki-laki;
- d. Ketika penghuninya sedang membicarakan persoalan intern yang tidak baik didengar oleh orang lain. Dan pada saat lain-lain menurut situasi dan kondisinya tidak pantas didengar dan dilihat orang lain.

Itu semua menyebabkan mengapa Alquran secara tegas melarang seseorang tamu memasuki rumah sebelum mendapat izin dari penghuninya. Ketentuan ini bertujuan memelihara kemaslahatan bersama dan menghindari dari hal-hal yang merusak tatanan kehidupan bermasyarakat.

6. Membacakan Salam

Apabila tuan rumah telah memberi izin tamunya memasuki rumah maka tamu tersebut hendaklah memasuki dengan membacakan salam untuk semua penghuni rumah. Sebaiknya diikuti dengan berjabat tangan tanda persahabatan.⁶³

Dari Rabi'i bin Hirasy, dia berkata:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ رَبِيعٍ قَالَ حَدَّثَنَا رَجُلٌ مِنْ بَنِي عَامِرٍ أَنَّهُ اسْتَأْذَنَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ فِي بَيْتٍ فَقَالَ أَلَيْحَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِخَادِمِهِ اخْرُجْ إِلَى هَذَا فَعَلَّمَهُ الْإِسْتِئْذَانَ فَقُلْ لَهُ

⁶³Rahman Rintonga, *Ahklak*, hlm. 180.

قُلِ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَذْخُلُ فَسَمِعَهُ الرَّجُلُ فَقَالَ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَذْخُلُ فَأَذِنَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَدَخَلَ.

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Abul Ahwash dari Manshur dari Rib'i ia berkata; telah menceritakan kepada kami seorang laki-laki dari Bani Amir Bahwasanya ia pernah minta izin kepada Nabi Saw saat beliau di dalam rumah. Ia berkata, "Bolehkah saya masuk?" Nabi Saw lalu berkata kepada pelayannya, "Temuilah orang ini dan ajari dia cara minta izin. Suruh dia mengucapkan 'Assalamu 'Alaikum, bolehkah saya masuk?' laki-laki itu mendengar perkataan Nabi hingga ia pun mengucapkan, "Assalamu 'Alaikum, bolehkah saya masuk?" Akhirnya Nabi Saw memberi izin, dan ia pun masuk."⁶⁴

Mengucap salam antara sesama mukmin adalah etika yang baik dan diperintahkan dalam ajaran Islam, di mana saja mereka bertemu. Salam merupakan doa keselamatan bagi semua penghuni rumah.⁶⁵ Selain itu juga mengandung perkataan yang baik dan disukai disisi Allah Swt dan juga jiwa orang yang mengucapkannya menjadi baik dan merasa dicintai dan disayangi.⁶⁶

7. Sikap di dalam Rumah

Setelah tuan rumah mempersilakan masuk, tamu tidak boleh langsung duduk sebelum dipersilakan oleh tuan rumah. Lazimnya tuan rumah lebih senang mempersilakan tamunya duduk di kursi yang lebih bagus dan bersih. Mereka merasa malu jika tamu duduk di tempat duduk yang kotor atau rusak. Oleh karena itulah tamu harus menunggu perintah dari tuan rumah di mana ia harus duduk.

Kemudian selama berada di dalam rumah tamu tidak dibolehkan mengintai dan menyelidiki sudut-sudut rumah, kamar tidur, dapur dan sebagainya. Hal itu dikhawatirkan

⁶⁴ Sulaiman Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, Tahqiq: Syu'aib Al-Arnauth, jild.7, kitab: Adab, bab: Bagaimana minta izin, no 4508 (Kairo: Dar Ar- Risalah Al-Arnauth, 2009) hlm. 479.

⁶⁵Rahman Ritonga, *Akhlak*, hlm. 181.

⁶⁶Al-Bukhari, *Rasyysul Barad Syarh Al-Adabil Mufrad*, hlm. 399.

menimbulkan kesan ada maksud-maksud yang tidak baik dari tamu. Tamu hanya boleh melihat bagian rumah yang menurut kebiasaan boleh dilihat dan dipandang.⁶⁷

8. Jangan berkunjung pada waktu-waktu yang akan mengganggu orang yang dikunjungi.

Kesibukan orang memang tidak sama, dan ini perlu pemahaman tentang waktu kapan seseorang bekerja, istirahat, santai dan punya waktu untuk menerima tamu tanpa harus mengganguya dan membuatnya lupa akan kewajibannya kepada Allah.

9. Rela dan menerima tempat yang dikunjungi apa adanya.
10. Jangan merepotkan tuan rumah atau membuat ia malu dengan meminta sesuatu pada saat akan berangkat atau meninggalkannya. Waktu untuk memenuhi permintaan anda mungkin sangat singkat sehingga tuan rumah akan malu jika tidak dapat memenuhi permintaan tamunya.
11. Tidak mengumbar pandangan kekiri dan kekanan ketika berada di dalam rumah orang yang sedang ia kunjungi dan tidak mendengarkan pembicaraan orang yang ada di dalam rumah.
12. Disunnahkan mendo'akan kepada tuan rumah agar diberi keberkahan oleh Allah Swt.
13. Hendaknya tidak terlalu berlama-lama dalam kunjungannya, tetapi sesuai dengan keperluannya agar tidak mengganggu tuan rumah.
14. Tidak keluar kecuali dengan keridhaan dan izin pemilik rumah. Dan ia memelihara hatinya pada kadar tinggalnya. Apabila ia tinggal sebagai tamu maka janganlah lebih dari tiga hari, karena barangkali ia bosan kepada tamunya dan ia butuh untuk mengeluarkannya.⁶⁸

2. Sebagai Penerima Tamu

⁶⁷Al-Bukhari, *Rasysyul Barad Syarh*, hlm. 181-182.

⁶⁸Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin III*, terj: Moh Zuhri (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1992), hlm. 57.

Tuan rumah yang baik adalah yang memuliakan tamunya. Memuliakan tamu dan menghormati tetangga merupakan tindakan-tindakan yang mempunyai dampak positif, baik bagi si pelaku maupun bagi orang lain. Perilaku-perilaku mulia tersebut selalu ditekankan oleh Rasulullah Saw, supaya manusia mempunyai kepribadian dan akhlak yang mulia.⁶⁹

Memuliakan tamu merupakan manifestasi keimanan dan tanda kesempurnaan iman-Islam seseorang. Orang yang taat beragama dan serius dalam mengarungi jalan keimanan, akan dengan senang hati menyambut, menghormati, dan memuliakan tamu-tamu yang datang ke rumahnya. Di sisi lain sikap seperti itu menunjukkan bahwa orang tersebut mempunyai tingkat tawakal kepada Allah Swt yang tinggi.⁷⁰ Seperti yang disebutkan oleh Rasulullah Saw: “ *Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya,. Barangsiapa yang beriman dengan Allah dan hari akhir, hendaklah ia menghubungkan kasih sayang. Barangsiapa yang beriman dengan Allah dan hari akhir, hendaklah ia berbicara yang baik atau diam*”.

Memuliakan tamu merupakan kewajiban setiap tuan rumah yang beriman kepada Allah dan Hari Akhirat. Memuliakan berarti menjadikan tamu merasa terhormat dan dihargai. Cara yang dilakukan untuk memulia tamu ini bersifat relatif. Bagi suatu daerah, tamu akan merasa dimuliakan bila ia dijamu secara tidak formal. Artinya tamu, dianggap sebagai keluarga sendiri. kepadanya diberi kebebasan sebagaimana layaknya penghuni rumah seperti mengambil minum sendiri, duduk bersela ditempat duduk yang bukan khusus untuk tamu, seperti duduk diruang depan, di teras dan lain-lain.

Tetapi di sebahagian daerah hal seperti itu dianggap tidak menghormati tamu. Ia baru merasa di hormati apabila diterima secara formal, duduk di kursi tamu, dihidangi

⁶⁹ Abdul Mun'im al-Hasyim, *Akhlaq Rasul Menurut Bukhari-Muslim*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani (Depok: Gema Insani, 2009), hlm. 67.

⁷⁰ Abdul Mun'im al-Hasyim, *Akhlaq Rasul Menurut Bukhari-Muslim*, hlm. 75.

minum, ditemani duduk, diantar ke kamar mandi bila ia membutuhkan dan sebagainya. Maka memuliakan tamu bersifat kondisional. Yang perlu adalah berbuat sesuatu yang menurut tamu ia sudah dimuliakan.⁷¹

Nabi menganjurkan kita untuk bermurah hati kepada siapa pun, beliau juga menyuruh kita menjamu tamu dengan baik. Menghubungkan silaturrahi berarti tuan rumah harus menunjukkan sikap mengasihi dan menyenangkan atas kehadirannya. Adapun adab menjadi tuan rumah, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Tuan rumah bersikap merasa bahagia dan bangga dengan tamu itu ada di rumah. Dengan sikap ini tamu membawa kesan-kesan yang menyenangkan bila ia sudah pulang ke rumahnya. Dari sinilah terjalin hubungan baik antara keduanya.⁷²
- b. Hendaknya menghidangkan makanan dan minuman yang dimilikinya; pada hari pertama hendaknya sajian yang dihidangkan kepada tamu adalah hidangan istimewa yang berbeda dengan sajian kesehariannya, adapun pada dua hari setelah itu, tuan rumah boleh menyajikan makan dan minuman biasa sebagaimana yang ia makan dan minum dalam setiap harinya. Tentunya masalah menghidangkan makanan ini disesuaikan dengan kemampuan dan tidak boleh dipaksa-paksakan.⁷³
- c. Tidak boleh bermuram muka atau memalingkan wajah ketika tamu sedang berbicara. Serendah apapun persoalan yang dibicarakan harus didengar dan ditanggapi secara baik, seolah-olah tuan rumah tertarik dengan persoalan yang dibicarakannya.
- d. Selama di rumah, tuan rumah harus berusaha berkata dengan kata-kata yang baik, sopan dan santun, tidak mengucapkan perkataan yang menyinggung perasaan tamu serta perkataan yang tidak menarik perhatian tamu mendengarnya.
- e. Tidak boleh bersikap sombong dan memuji diri di hadapan tamu.

⁷¹ Rahman Ritonga, *Akhlak*, hlm.183-189.

⁷² Rahman Rintonga, *Akhlak*, hlm. 184.

⁷³ Abdul Mun'im al-Hasyim, *Akhlak Rasul Menurut Bukhari-Muslim*, hlm. 77.

- f. Tidak membedakan status sosial tamunya.
- g. Tidak boleh berbisik-bisik dengan keluarga di hadapan tamu, karena dapat menimbulkan penafsiran yang salah dari tamu.

Sebagaimana firman Allah dalam Alquran yang terdapat dalam surah al-Mujadālah ayat 10 sebagai berikut:

إِنَّمَا النَّجْوَى مِنَ الشَّيْطَانِ لِيَحْزُنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَيْسَ
 شَيْئًا بِضَارِّهِمْ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٠﴾

Sesungguhnya pembicaraan rahasia itu adalah dari syaitan, supaya orang-orang yang beriman itu berduka cita, sedang pembicaraan itu Tiadalah memberi mudharat sedikitpun kepada mereka, kecuali dengan izin Allah dan kepada Allah-lah hendaknya orang-orang yang beriman bertawakkal.⁷⁴

- h. Jika tamu minta pamit untuk pulang, tuan rumah tidak boleh mempersilakan langsung, kecuali dengan menahan agar ia lebih lama tinggal di rumah itu walaupun sekedar basa basi.
- i. Selanjutnya, tuan rumah harus mengantarnya ke luar rumah dan melepasnya di halaman. Ini tidak wajib kecuali sekedar etika dan moral yang terpuji.⁷⁵

Batas melayani tamu adalah tiga hari, jika melebihi jangka waktu tersebut maka hal itu merupakan shadaqah.⁷⁶ Bentuk memuliakan tamu hukumnya berbeda-beda sesuai dengan situasi dan kondisi, boleh jadi *fardhu 'ain*, boleh jadi *fardhu kifayah* dan boleh jadi sunnah.

⁷⁴ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, hlm. 793.

⁷⁵ Rahman Ritonga, *Akhlak*, hlm. 184.

⁷⁶ Imam Al-Bukhari, *Rasysyul Barad Syarh Al-Adabil Mufrad*, hlm. 83.

BAB III

PEMAHAMAN MUFASSIR TENTANG ADAB BERTAMU DALAM ALQURAN

A. Identifikasi Ayat-ayat Bertamu dalam Alquran

Medan Islam penuh dengan etika dan akhlak luhur yang memiliki makna-makna peradaban tinggi, unsur-unsur penting untuk membangun masyarakat mulia, menyebarkan cinta dan kasih antara sesama manusia, menjaga hubungan keluarga dan masyarakat. Maksud memberlakukan etika-etika ini adalah demi menjaga kaidah kebebasan, menjaga rahasia-rahasia individu, menghindarkan diri dari berbagai kerendahan, kehinaan dan hal-hal yang tak berguna, membuat batas pemisah yang berkenaan dengan aurat, kehormatan dan privasi manusia.⁷⁷ Salah satunya adalah Allah mengatur manusia tentang adab dan etika dalam bertamu, dalam hal ini penulis setidaknya menemukan terdapat 11 ayat dalam Alquran yang membahas mengenai adab bertamu, yaitu: Surah al-Nur ayat 27, 28, 29, 58, 59, dan 61. Surah al-Ahzab ayat 53, Surah al-Dzariyat ayat 24-25, Surah Hud ayat 69 dan Surah al-Hijr ayat 51-52.

B. Klasifikasi Ayat-ayat Bertamu dalam Alquran

Sebagaimana telah penulis jelaskan di atas, dalam Alquran, setidaknya penulis menemukan 12 ayat yang membahas mengenai etika atau adab bertamu, akan tetapi tidak semua ayat tersebut membahas mengenai topik yang sama, namun memiliki perbedaan dari sisi konteks ayat, kepada siapakah ayat tersebut ditujukan, walaupun dalam beberapa ayat, memang penyebutannya secara khusus ditujukan kepada satu pihak akan tetapi hukum yang berlaku di dalamnya bersifat umum kepada seluruh umat manusia. Berikut ini penulis mengklasifikasikan ayat-ayat bertamu dalam Alquran menjadi tiga kelompok

⁷⁷ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Wasith*, Jilid 2, terj. Muhtadi dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 532.

yaitu: Ayat-ayat adab bertamu sesama keluarga, dan ayat-ayat adab bertamu ke rumah nabi, dan ayat-ayat adab bertamu ke rumah orang lain.

1. Ayat-ayat Adab bertamu dalam Alquran (Adab Bertamu Sesama Keluarga)

Surah al-Nur Ayat 58-59

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِيَسْتَعِذْنَ بِكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ
يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِّن قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ
ثِيَابَكُمْ مِّنَ الظَّهِيرَةِ وَمِن بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَّكُمْ
لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوَّافُونَ عَلَيْكُمْ
بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ
وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمْ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَعِذُوا كَمَا أَسْتَعِذْنَ
الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ
حَكِيمٌ

Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar) mu di tengah hari dan sesudah sembahyang isya'. (Itulah) tiga aurat bagi kamu. tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan apabila anak-anakmu Telah sampai umur balig, Maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin.

Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.⁷⁸

Ayat di atas merupakan tuntunan Allah kepada hambanya agar menghormati privasi sesama keluarga, karena biarpun keluarga, namun setiap anggota keluarga juga memiliki kondisi yang terkadang tidak ingin dilihat atau diganggu oleh orang lain sekalipun anggota keluarganya sendiri, oleh karena ini Allah memerintahkan untuk meminta izin (sebagai adab) ketika ingin misalkan masuk ke kamar, atau hendak bertamu, tidak hanya itu, bahkan perintah untuk meminta izin itu tidak hanya ditujukan kepada orang dewasa namun kepada semua kalangan termasuk anak-anak yang belum baligh.⁷⁹

Ibnu Abbas selalu memerintahkan hal ini. Ia pernah berkata, “Banyak orang telah meninggalkan ajaran dan perintah ini.” Ada sebagian kelompok berpendapat bahwa ayat ini telah di-*nasakh* (dihapus), namun mereka hanya bicara saja tanpa mampu mendatangkan satu pun dalil atau argumentasi yang menguatkan pendapat mereka tersebut.

Ada juga kelompok yang berpendapat bahwa perintah tersebut hanya bersifat anjuran atau sunnah saja, tidak bersifat wajib. Namun lagi-lagi mereka tidak memiliki dalil dan argumentasi yang menopang pendapat mereka tersebut, mereka tidak memiliki sebuah dalil yang jelas-jelas menyatakan bahwa perintah ayat di atas tidak bersifat wajib, namun hanya bersifat sunnah saja.

Ada juga kelompok yang berpendapat bahwa perintah meminta izin pada tiga waktu tersebut hanya ditujukan khusus bagi kaum wanita saja. Adapun laki-laki, perintah meminta izin tidak hanya terbatas pada tiga waktu tersebut saja, tetapi mereka diwajibkan meminta izin pada setiap waktu. Namun pendapat seperti ini jelas keliru, karena kalimat, “*al-ladzina*” mencakup laki-laki dan perempuan, tidak hanya terkhusus bagi perempuan

⁷⁸ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, (Jakarta: CV Karya Insan Indonesia, 2004), hlm. 499.

⁷⁹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Wasith*, jilid 2, hlm. 734-735.

saja, walau pada dasarnya memang kalimat, “*al-ladzina*” hanya untuk laki-laki, namun bisa juga memasukkan kaum perempuan ke dalam cakupan kalimat, “*al-ladzina*” tersebut.

Abu Dawud meriwayatkan bahwa ada sekelompok orang dari wilayah Irak berkata kepada Ibnu Abbas, “wahai Ibnu Abbas, bagaimana pendapatmu tentang firman Allah dalam Surah al-Nur ayat 58 yang sekarang tidak diamalkan lagi oleh orang-orang?”. Ibnu Abbas berkata, “Sesungguhnya Allah Maha bijaksana dan Maha Penyayang terhadap hambaNya, Dia adalah Zat yang menyukai hal menutupi aib dan aurat. Pada waktu dulu, orang tidak mempunyai kain penutup untuk kamar dan ranjang. Mungkin suatu ketika pembantu atau salah satu anak mereka tiba-tiba masuk kamar, padahal waktu itu ia sedang menggauli istrinya. Oleh karena itu, Allah memrintahkan para budak dan anak-anak yang belum mencapai akil balig agar meminta izin terlebih dahulu jika ingin masuk ke kamar orang tua pada tiga waktu aurat tersebut. Namun, setelah itu Allah menganugerahi orang-orang dengan kebaikan dan kebaikan yang lebih baik, sehingga mereka mampu membeli kain penutup. Oleh karena itu sekarang aku tidak melihat ada orang yang masih mengamalkan kandungan ayat di atas.” (HR Abu Dawud).

Bisa diambil kesimpulan bahwa jika ada sesuatu hal yang mengisyaratkan adanya izin masuk, seperti terbukanya pintu atau tersibaknya kain penutup atau adanya orang yang berlalu lalang keluar masuk kamar dan sebagainya, maka tidak perlu meminta izin lagi. Namun jika tidak ada, maka meminta izin hukumnya wajib. Karena ayat di atas memang mengisyaratkan akan adanya *illat* atau sebab yang mendasari kandungan hukum yang terdapat pada ayat tersebut. Jika *illat* ada, maka hukum tersebut tetap berlaku, jika tidak, maka hukum tersebut tidak wajib diamalkan.⁸⁰

2. Adab Bertamu Ke Rumah Nabi

⁸⁰ Ahmad al-Syami, *Berakhlak dan Beradab*, terj. Mujiburrahman Subadi, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 107.

a. Surah al-Ahzab Ayat 53

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّا أَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ
إِلَى طَعَامٍ غَيْرٍ نَظِيرِينَ إِنَّهُ وَلَكِنْ إِذَا دُعِيتُمْ فَادْخُلُوا فَإِذَا طَعِمْتُمْ
فَانْتَشِرُوا وَلَا مُسْتَعْسِبِينَ لِحَدِيثِ ۚ إِنَّ ذَٰلِكُمْ كَانَ يُؤْذَى النَّبِيَّ
فَيَسْتَحْيِ ۚ مِنْكُمْ ۖ وَاللَّهُ لَا يَسْتَحْيِ ۚ مِنْ الْحَقِّ ۚ وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا
فَسَأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ ذَٰلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ ۚ وَمَا
كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤْذُوا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا أَنْ تَنْكِحُوا أَزْوَاجَهُ مِنْ
بَعْدِهِ أَبَدًا ۚ إِنَّ ذَٰلِكُمْ كَانَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمًا ﴿٥٣﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu diundang maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu nabi lalu nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri- isteri nabi), maka mintalah dari belakang tabir. cara yang demikian itu lebih Suci bagi hatimu dan hati mereka. dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini isteri- isterinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah.⁸¹

Ayat di atas merupakan ayat tentang hijab yang di dalamnya beberapa hukum dan adab syar'i. di antaranya adalah larangan memasuki rumah-rumah nabi jika tidak diizinkan (tidak diundang), kemudian bagi siapa saja yang diundang untuk makan ke rumah nabi, ketika selesai makan untuk tidak berbicara-bincang terlalu lama sehingga membuat si pemilik rumah merasa terganggu.

⁸¹Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, hlm. 602.

Ibnu Katsir mengatakan, bahwa menurut suatu pendapat, yang dimaksud Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu nabi lalu nabi malu kepadamu (untuk menyuruhmu keluar), adalah sesungguhnya masuknya kalian ke rumah beliau dengan tanpa izinya itu memberatkan dan membuat gundah beliau. Akan tetapi, beliau segan untuk melarangnya keluar karena besarnya rasa malu pada diri beliau.⁸²

Ayat di atas memang disebutkan khusus untuk adab bertamu ke rumah nabi, namun dalam penerapannya, hal ini berlaku kepada setiap semua orang. Karakteristik dari ayat di atas merupakan ayat yang berbentuk hukum berupa larangan.

b. Surah al-Zhariyat Ayat 24-25

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ الْمُكْرَمِينَ ﴿٢٤﴾ إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ
فَقَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ قَوْمٌ مُنْكَرُونَ ﴿٢٥﴾

Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tentang tamu Ibrahim (yaitu malaikat-malaikat) yang dimuliakan? (Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan: "Salaamun", Ibrahim menjawab: "Salaamun (kamu) adalah orang-orang yang tidak dikenal."⁸³

Ayat di atas menceritakan tentang tamu Nabi Ibrahim yang merupakan para malaikat, saat mendatangi Nabi Ibrahim, para malaikat memberi salam dengan mengucapkan "Salaaman" yakni kami datang membawa kedamaian dan tidak bermaksud mengganggu kamu. Kemudian Nabi Ibrahim "Salaamun" yang artinya semoga keselamatan dan kedamaian selalu menyertaimu. Jawaban salam dari Nabi Ibrahim merupakan cara menjawab salam dengan ucapan yang lebih baik dari yang mengucapkan salam, ayat ini mengajarkan manusia untuk mengucapkan salam ketika hendak

⁸²Ibnu Katsir, *Tafsir Alquranul 'Azim*, Jilid 8, Terj. Arif Rahman dkk, (Jawa Tengah: Insan Kamil, 2017), hlm. 322.

⁸³Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, hlm. 753.

mendatangi orang lain, dan anjuran untuk menjawab salam dengan ucapan yang lebih baik.⁸⁴

c. Surah al-Hijr Ayat 51-52

وَنَبِّئُهُمْ عَنِ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ ﴿٥١﴾ إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا قَالَ إِنَّا مِنْكُمْ وَجِلُونَ ﴿٥٢﴾

Dan kabarkanlah kepada mereka tentang tamu-tamu Ibrahim ketika mereka masuk ke tempatnya, lalu mereka mengucapkan: "Salaam", berkata Ibrahim: "Sesungguhnya kami merasa takut kepadamu".⁸⁵

d. Surah Hud ayat 69

وَلَقَدْ جَاءَتْ رُسُلَنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبَشِيرِ قَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ فَمَا لَبِثَ أَنْ جَاءَ بِعِجْلٍ حَنِيذٍ ﴿٦٩﴾

Dan Sesungguhnya utusan-utusan kami (Malaikat-malaikat) Telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan: "Selamat." Ibrahim menjawab: "Selamatlah," Maka tidak lama Kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang.⁸⁶

Ayat-ayat di atas menceritakan mengenai tamu Nabi Ibrahim yang merupakan para malaikat, kemudian para malaikat tersebut mengucapkan salam kepada Nabi Ibrahim sebagai tanda meminta izin untuk memasuki rumah Nabi Ibrahim, yang mana ini merupakan salah satu adab dalam bertamu.⁸⁷

e. Surah al-Hijr ayat 68

قَالَ إِنَّ هَؤُلَاءِ ضَيْفِي فَلَا تَفْضَحُونِ ﴿٦٨﴾

⁸⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran)*, vol.13 Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 339.

⁸⁵Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, hlm. 358.

⁸⁶Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, hlm. 308.

⁸⁷ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Wasith*, hlm. 572.

Luth berkata: "Sesungguhnya mereka adalah tamuku, maka janganlah kamu memberi malu (kepadaku).⁸⁸

Ayat di atas menceritakan mengenai kisah Nabi Luth ketika kedatangan tamu yang merupakan para malaikat yang menyamar menjadi laki-laki tampan, pada saat itu kaum Nabi Luth yang dalam keadaan melakukan dosa besar yakni menyukai sesama jenis, mereka hendak mendatangi tamu-tamu Nabi Luth dengan harapan dan hasrat yang kuat dapat melakukan perbuatan keji pada tamu-tamu tersebut, kemudian Nabi Luth berkata kepada mereka: sesungguhnya mereka itu adalah tamu, maka jangan memermalukan aku dengan melakukan perbuatan yang menimbulkan cela pada mereka, tamu wajib di hormati.⁸⁹ Ayat ini memang terlihat tidak ada hubungannya dengan adab bertamu, namun penulis mengambil pemahaman bahwa pada ayat ini memerintahkan kita untuk menghormati tamu.

3. Bertamu Ke Rumah Orang Lain

Berikut ini merupakan ayat-ayat Alquran yang menjelaskan secara khusus mengenai adab atau etika bertamu ke rumah orang lain.

a. Surah al-Nur Ayat 61

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ
حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ
أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ

⁸⁸ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, hlm. 360.

⁸⁹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Wasith*, hlm. 573.

أَعْمَمِكُمْ أَوْ بِيُوتِ عَمَّتِكُمْ أَوْ بِيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بِيُوتِ خَلَاتِكُمْ
 أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ
 تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ
 تَحِيَّةٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةٌ طَيِّبَةٌ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ
 الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١١﴾

Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, di rumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara ibumu yang perempuan, di rumah yang kamu miliki kuncinya atau di rumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya (Nya) bagimu, agar kamu memahaminya.⁹⁰

Orang yang memasuki rumah dianjurkan mengucapkan salam kepada penghuni rumah yang disamakan seperti posisi orang yang masuk ke dalam agama Islam dan kekerabatan, sehingga ucapan salam itu sebagai berkah untuk mereka karena ucapan salam diperintahkan Allah, diisyaratkan dari sisi-Nya dan berbarkah. Artinya, diharapkan adanya tambahan kebaikan dan pahala dari ucapan salam tersebut, ucapan salam yang baik, berkenan di hati orang yang mendengar dan menenangkan jiwa. Ucapan salam adalah doa keselamatan, kebaikan dan tambahan rezeki untuk orang yang diberi salam.⁹¹

⁹⁰Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, hlm. 500.

⁹¹Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Wasith*, hlm. 738.

Ayat di atas menyatukan antara prinsip menghilangkan beban berat bagi orang-orang yang memiliki uzur, bolehnya makan bersama kerabat atau teman dan menyebarkan salam yang berbarakah dan baik. Inilah etika mulia yang luhur dalam hal-hal mubah yang tidak terkait dengan aqidah dan ibadah. Hal ini membuktikan bahwa tidak ada beban berat dalam syariat dan agama Allah, hanya ada ketaatan sebatas kemampuan. Beban hilang oleh rasa cinta kasih, kekerabatan dan persahabatan, baik dalam hal makan di rumah tanpa izin, makan secara bersama-sama atau sendiri-sendiri, dan ucapan salam yang saling diucapkan merupakan tanda cinta, kedamaian dan ketenangan, bahkan pada saat memasuki rumah. Itulah syariat abadi, syariat hakim paling adil yang muncul dari sikap toleran dan mempermudah, saling kasih sayang dan berbaik sangka, menebarkan cinta dan mencegah beban berat yang menjadi penopang syariat Islam, oleh karena itu Allah menjelaskan etika-etika tersebut pada ayat tersebut.⁹²

Berdasarkan pengklasifikasian ayat-ayat mengenai adab bertamu dalam Alquran, menurut penulis, ayat yang paling intens menjelaskan mengenai adab-adab bertamu adalah pada Surah al-Nur ayat 27-29, berikut ini penulis akan menjelaskan penafsiran ayat tersebut dan menjelaskan secara komprehensif mengenai adab-adab bertamu dalam Alquran.

b. Surah al-Nur Ayat 27-29

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّىٰ تَسْتَأْذِنُوا
وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾ فَإِن لَّمْ
تَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّىٰ يُؤْذَنَ لَكُمْ ۖ وَإِن قِيلَ لَكُمْ

⁹²Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Wasith*, hlm. 736.

أَرْجِعُوا فَأَرْجِعُوا ۖ هُوَ أَزْكَىٰ لَكُمْ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٢٨﴾ لَيْسَ
 عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ مَسْكُونَةٍ فِيهَا مَتَعٌ لَّكُمْ ۚ وَاللَّهُ يَعْلَمُ
 مَا تُبْدُونَ وَمَا تَكْتُمُونَ ﴿٢٩﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya, yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat. Jika kamu tidak menemui seorangpun didalamnya, maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. dan jika dikatakan kepadamu: "Kembali (saja)lah, maka hendaklah kamu kembali. Itu bersih bagimu dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. Tidak ada dosa atasmu memasuki rumah yang tidak disediakan untuk didiami, yang di dalamnya ada keperluanmu, dan Allah mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan.⁹³

“Wahai orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya, janganlah kalian memasuki rumah orang lain sebelum meminta izin, sebelum mengucapkan salam kepada pemilik rumah agar kalian tidak melihat aurat orang lain, agar tidak melihat yang tidak boleh dilihat, jangan mengejutkan atau mengganggu orang yang ada di dalam rumah hingga menimbulkan ketidaksukaan. Firman Allah “Sebelum meminta izin,” yaitu, hingga kalian tahu yang ada di rumah, tahu ada apa di sana dan mendapatkan izin terlebih dahulu. Meminta izin hanya dilakukan tiga kali saja seperti yang disebutkan dalam sunnah.⁹⁴ Ayat di atas pada ayat 27 terdapat kalimat *la tadkhulu* yang mana karakteristik ayat ini adalah ayat yang bersifat sebuah larangan.

Menurut Wahbah al-Zuhaili, hikmah meminta izin itu jelas, yaitu memberi kehormatan bagi tempat tinggal dan kebebasan bagi yang menempati. Karena itulah Allah berfirman, “yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu selalu ingat”. Yaitu, meminta izin lebih baik bagi kedua belah pihak, pihak yang meminta izin dan pihak penghuni rumah. Meminta izin lebih baik dari pada melonong masuk, juga lebih baik dari

⁹³ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, hlm. 492-493.

⁹⁴ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Wasith*, hlm. 532.

salam ala jahiliyah, yaitu ucapan “selamat pagi, selamat sore.” Allah menurunkan etika ini dan menuntun kalian untuk menerapkannya agar kalian ingat, memetik pelajaran dan tahu yang terbaik untuk kalian.

Diketahui dengan jelas, ayat ini mencakup dua hukum, yaitu sebagai berikut. Hukum pertama, wajib meminta izin saat memasuki rumah orang lain yang ditempati. Hukum kedua, izin untuk memasuki yang tidak digunakan sebagai tempat tinggal dan tidak ada seorangpun di sana bila memang orang yang memasuki memiliki barang di sana meski tanpa izin, seperti ruang lobi, tempat persinggahan khusus untuk musafir dan orang yang melintas.⁹⁵

Tujuan meminta izin adalah menjauhkan pandangan dari hal-hal yang mengganggu penghuni rumah. Rasulullah saw bersabda berdasarkan riwayat Ahmad, al-Bukhari, Muslim dan al-Tirmudzi dari Sahal bin Sa’ad, “sesungguhnya meminta izin dijadikan demi pandangan” ini bertujuan untuk menjauhkan dari berbagai hal yang menyusahkan, mendidik manusia untuk berakhlak mulia, berakhlak malu, beretika, merasakan pengawasan Allah saat rahasia maupun terang-terangan, karena Allah maha mengetahui pengkhianatan mata hati dan rahasia hati.

Diriwayatkan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan pengaduan seorang wanita Anshar yang berkata: Wahai Rasulullah, saya di rumah dalam keadaan enggan dilihat oleh seseorang, tidak ayah tidak pula anak. Lalu ayah masuk menemuiku dan, ketika beliau masih di rumah, datang lagi seorang dari keluarga, sementara saya ketika itu masih dalam keadaan semula (belum siap bertemu seseorang). Maka apa yang harus saya lakukan? Menjawab keluhannya, turunlah ayat ini.⁹⁶

⁹⁵Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Wasith*, jilid 2, hlm. 533.

⁹⁶M. Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 9, hlm. 319.

Kata *tasta 'nisu* (تستأنسوا) terambil dari kata *uns* (انس) yaitu kedekatan, ketenangan hati, dan keharmonisan. Penambahan huruf *sin* (س) dan *ta* (ت) pada kata ini bermakna permintaan. Dengan demikian, penggalan ayat ini memerintahkan mitra bicara untuk melakukan sesuatu yang mengundang simpati tuan rumah agar mengizinkannya masuk ke rumah sehingga ia tidak didadak dengan kehadiran seseorang tanpa persiapan. Dengan kata lain perintah diatas adalah perintah meminta izin. Ini karena rumah pada prinsipnya adalah tempat beristirahat dan dijadikan sebagai tempat perlindungan bukan saja dari bahaya, tetapi juga dari hal-hal yang penghuninya malu bila terlihat oleh orang luar. Rumah adalah tempat mendapatkan kebebasan pribadinya dan disanalah ia dapat mendapatkan privasinya secara sempurna. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh tamu ketika hendak meminta izin masuk ke rumah tersebut, misalnya mengetuk pintu, berdehem, berzikir, dan lain-lain. Salah satu yang terbaik dan digarisbawahi ayat ini adalah mengucapkan salam.⁹⁷

Kata *watusallimu* (وتسألوا) / *kamu memberi salam* merupakan salah satu contoh dari meminta izin. Dalam konteks ini, diriwayatkan oleh Imam Malik bahwa Zaid bin Tsabit berkunjung ke rumah Abdullah ibn Umar. Di pintu dia berkata: “Bolehkah saya masuk? Setelah diizinkan dan dia masuk ke rumah, Abdullah berkata kepadanya: “Mengapa engkau menggunakan cara meminta izin orang-orang Arab masa Jahiliyah?” jika engkau meminta izin, ucapkanlah salam dan bila engkau mendapatkan jawaban, bertanyalah: “Bolehkah saya masuk?”

Sementara ulama menyatakan bahwa hendaknya pengunjung meminta izin dahulu baru mengucapkan salam karena ayat ini mendahulukan penyebutan izin atas salam. Tetapi, pendapat ini ditolak dengan alasan bahwa kata dan tidak menunjukkan perurutan, ia hanya menunjuk penggabungan dua hal yang tidak selalu mengandung

⁹⁷M. Quraisy Shihab, *Tafsir al-Miṣbah*, hlm. 320.

makna bahwa yang pertama terjadi sebelum yang kedua. Sementara ulama menyimpulkan bahwa, jika pengunjung itu melihat seseorang di dalam rumah, hendaklah ia mengucapkan salam baru meminta izin, sedangkan jika tidak melihat seseorang maka dia hendaknya meminta izin misalnya dengan mengetuk pintu. Ayat di atas tidak menyebutkan berapa kali izin dan salam harus dilakukan sebelum kembali. Namun, beberapa hadis memberikan petunjuk agar meminta izin dan salam maksimum sebanyak tiga kali.⁹⁸

Quraisy Shihab menambahkan, walaupun ayat di atas hanya melarang memasuki rumah orang lain tanpa izin, etika Islam menuntut dari siapapun untuk tetap meminta izin atau memberi isyarat tentang kedatangannya walau ke rumahnya sendiri. Memang boleh jadi dapat dikatakan bahwa tidak ada privasi antara suami istri, tetapi bukankah dalam rumah boleh jadi ada orang lain selain suami atau istri.

Dalam konteks di atas, Rasulullah pernah ditanya oleh seorang sahabat: “Apakah saya harus meminta izin dari ibuku untuk masuk ke rumah?” Nabi menjawab: “Ya”. Si penanya melanjutkan: “Di rumah tidak ada seorang pun yang melayaninya (bertempat tinggal dengannya) kecuali saya sendiri, apakah saya masih harus meminta izin setiap saya masuk?” Nabi saw menjawab dengan bertanya: “Apakah engkau rela melihat ibumu telanjang?” Si penanya menjawab: “Tidak”. Kalau begitu minta izinlah”. Ucap Nabi lagi. Bahkan seorang ayah sebaiknya tidak masuk ke rumah atau kamar anaknya tanpa izin. Suami istri pun sebaiknya saling meminta izin walau ini bukan sesuatu yang wajib tetapi bukanlah lebih baik jika masing-masing tampil dalam bentuk yang baik untuk menyambutnya atau bahkan paling tidak yang di dalam rumah tidak terperanjat dengan kedatangan tuan rumah secara tiba-tiba, Rasul mengingatkan para suami agar tidak mengejutkan istri dengan kedatangannya.

⁹⁸M. Quraisy Shihab, *Tafsir al-Miṣbah*, hlm. 320.

Dalam etika permintaan izin, Islam juga menekankan agar ketika berada di pintu hendaknya pengunjung tidak mengarahkan pandangan langsung berhadapan dengan pintu, apalagi melihat dari lubang pintu, tetapi hendaknya berada di arah kiri dan kanan pintu untuk menghindari pandangan langsung kedalam. Karena, boleh jadi saat itu penghuni rumah dalam keadaan yang tidak berkenan untuk dilihat orang lain.

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan bahwa Nabi Saw bersabda: “seandainya seseorang berusaha melihatmu pada saat engkau enggan dilihat (dalam situasi privasi) lalu engkau melemparnya dengan batu dan membutakan matanya, tidaklah engkau berdosa”. Di sisi lain, dalam memperkenalkan diri, Rasul Saw mengajarkan bila seseorang ditanya tentang siapa yang mengetuk atau meminta izin, hendaknya ia tidak menjawab “Saya” ini karena kata tersebut belum mencerminkan siapa yang bermaksud masuk.⁹⁹

Kelompok ayat ini berbicara tentang etika kunjung mengunjungi yang merupakan tuntunan Ilahi yang berkaitan dengan pergaulan sesama manusia karena, seperti apa yang dikemukakan pada awal uraian, surah ini mengandung sekian banyak ketentuan hukum-hukum dan tuntunan-tuntunan yang sesuai antara lain dengan pergaulan antar manusia dan pergaulan antar pria dan wanita.

Al-Biqā’I menghubungkan ayat ini dengan ayat-ayat yang lalu dari sisi bahwa apa yang dilakukan penyebar isu itu pada hakikatnya adalah prasangka buruk yang ditanamkan oleh iblis dalam hati mereka terhadap orang-orang beriman. Di sini Allah memerintahkan untuk menutup salah satu pintu masuknya setan dengan jalan memerintahkan kaum muslimin untuk menghindari tempat dan sebab-sebab yang dapat menimbulkan kecurigaan dan prasangka buruk. Karena itu, di sini diperintahkan untuk meminta izin sebelum masuk ke rumah.

⁹⁹M. Quraisy Shihab, *Tafsir al-Miṣbah*, hlm. 322.

Pada ayat 29 Allah memberi tuntunan menyangkut rumah dan bangunan yang disediakan sebagai tempat umum, seperti penginapan dan kedai-kedai. Diriwayatkan bahwa Sayyidina Abu Bakar bertanya kepada Nabi Saw bahwa: “Bagaimana tuntunan Allah menyangkut kedai-kedai dan penginapan yang kita temukan perjalan kita menuju Syam? Ayat ini menjawab pertanyaan tersebut dengan menyatakan: “Tidak ada dosa dan larangan agama serta moral atas kamu untuk tidak meminta izin terlebih dahulu guna memasuki rumah-rumah, yakni tempat-tempat umum, yang tidak disediakan untuk didiami oleh orang-orang tertentu, yang di dalamnya ada hak pemanfaatannya untuk keperluan kamu, seperti tempat peristirahatan umum, tempat berlindung, kedai-kedai, perpustakaan, supermarket, rumah-rumah ibadah, serta hotel-hotel dan sebagainya karena memang sejak semula ia dibangun dan telah disiapkan dan diizinkan untuk dikunjungi. Sesungguhnya Allah tidak menghalangi sesuatu yang bermanfaat bagi kamu selama tidak mengakibatkan mudharat bagi selain kamu, dan Allah senantiasa mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan.

Penutup ayat ini memberi kesan peringatan agar jangan berdesak-desak di suatu tempat dengan dalih bahwa Allah telah membolehkan mengunjunginya tanpa izin. Sebagaimana ia juga mengingatkan agar jangan menggunakan tempat-tempat umum itu apalagi penginapan-penginapan untuk tujuan yang tidak dibenarkan Allah dan rasul-Nya serta adat istiadat dan moral karena sesungguhnya Allah mengetahui yang nyata dan tersembunyi termasuk detak-detik hati dan niatnya.¹⁰⁰

Adapun jika seorang muslim hendak bertamu ke rumah orang kafir, ia tetap harus meminta izin kepada pemilik rumah yang bersangkutan. Adapun cara meminta izin, bisa dilakukan dengan mengucap sesuatu yang pada umumnya orang mengenalinya sebagai tanda meminta izin. Seorang muslim tidak boleh mengucapkan “*Assalamu’alaikum*

¹⁰⁰M. Quraisy Shihab, *Tafsir al-Miṣbah*, hlm. 323.

warahmatullah”, tatkala hendak masuk ke rumah orang kafir. Boleh saja ia hanya mengetuk pintu atau mengucapkan: Bolehkah saya masuk, permisi, atau selamat pagi dan lain sebagainya. Seorang muslim dilarang mendahului mengucapkan Assalamu’alaikum kepada orang kafir. Jika orang kafir yang mendahului mengucapkan salam kepadanya, maka ia cukup menjawab “*wa’alaikum*”.¹⁰¹

Demikianlah ayat-ayat Alquran tentang adab bertamu dan penjelasannya secara terperinci, yang semestinya pada praktek dalam sehari-hari harus mengikuti apa yang telah dijelaskan dalam Alquran, namun sayangnya akhir-akhir ini hal-hal tersebut sudah sangat jarang dipraktekkan, dengan adanya pemaparan dalam skripsi tentang adab bertamu ini, penulis berharap dapat memotivasi dan mendorong pembaca untuk mulai mengikuti apa yang telah Allah perintahkan dalam Alquran dalam hal ini mengenai adab-adab bertamu.

C. Asbab al-Nuzul Ayat-ayat Bertamu

Ayat-ayat Alquran yang Allah turunkan juga memerlukan sebab-sebab turunnya. Orang yang hendak memahami kesusastraan Arab harus mengetahui sebab-sebab yang mendorong seorang penyair untuk mengubah syairnya dan suasana ketika syair-syair itu diucapkan. Mengetahui suasana dan keadaan itu, menolong kita untuk memahami syair-syair tersebut.¹⁰² Demikian pula halnya dengan syat-ayat Alquran, dengan adanya Asbab al-nuzul maka dapat membantu para mufassir dalam memahami ayat-ayat Alquran. Akan tetapi, tidak semua ayat Alquran memiliki Asbab al-nuzul, seperti halnya ayat-ayat bertamu, di sini dari 10 ayat Alquran tentang bertamu terdapat 3 ayat di antaranya yang tidak memiliki Asbab al-nuzul, berikut ini penulis akan memaparkan Asbab al-nuzul mengenai ayat-ayat bertamu dalam Alquran:

¹⁰¹Syamsuddin Ramadhan, *Fikih Bertetangga*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005) hlm. 93.

¹⁰² Hasbie al-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu Alquran*, (Semarang: Pustaka Riski Putra, 2014), hlm. 13.

1. *Asbab al-Nuzul* Surah al-Nur ayat 27

Al-Farabi dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Adi bin Tsabit bahwa seorang wanita Anshar datang dan berkata, “Wahai Rasulullah, di rumah saya berada dalam keadaan yang saya berharap tidak seorang pun melihat saya dalam keadaan itu, akan tetapi selalu saja ada seseorang lelaki dari keluarga saya yang masuk rumah sementara saya berada dalam keadaan tersebut. Apa yang harus saya perbuat?” Maka turunlah Surah al-Nur ayat 27. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Muqatil bin Hayyan bahwa ketika turun ayat isti'dzan (etika meminta izin) memasuki rumah, Abu Bakar berkata, “Wahai Rasulullah, bagaimana dengan para pedagang Quraisy yang bolak-balik antara Mekah-Madinah-Syam, dan mereka mempunyai rumah-rumah tertentu di tengah perjalanan? Bagaimana mereka minta izin dan mengucapkan salam padahal tidak ada yang tinggal di dalamnya?” Maka turunlah ayat tersebut.¹⁰³

2. *Asbab al-Nuzul* Surah al-Ahzab Ayat 53

Dari Anas, ia mengatakan, “Rasulullah menyelenggarakan walimah ketika mulai membangun rumah tangga dengan Zainab binti Jahsy. Beliau menjamu orang-orang dengan roti dari daging hingga kenyang. Kemudian Rasulullah menyambangi kamar-kamar istri beliau, mengucapkan salam pada mereka dan mereka menjawab salam beliau, beliau mendoakan mereka dan mereka mendoakan beliau. Ketika Rasulullah kembali ke rumah, beliau melihat masih ada dua orang yang masih asyik mengobrol, ketika melihat keduanya, beliau urung pulang dan ketika kedua orang tersebut menyaksikan Nabi tidak jadi pulang ke ruma, keduanya segera pergi. Aku tak ingat, aku yang mengabari beliau perihal kepergian dua orang itu atau aku yang diberitahu. Lantas beliau pulang hingga

¹⁰³ Jalaluddin al-Suyuthi, *Sebab-sebab Turunnya Alquran*, (jakarta: Gema Insani 2016), hlm. 401.

masuk ke dalam rumah dan menjuraikan tirai yang membatasi antara aku dan beliau. Kemudian turunlah Surah al-Ahzab ayat 53.¹⁰⁴

3. *Asbab al-Nuzul* Surah al-Nur Ayat 61

Dari Aisyah, ia menuturkan, “Kaum Muslimin antusias berangkat perang bersama Rasulullah saw. mereka menyerahkan kunci-kunci pada orang-orang yang dipercaya menjaga rumah dan mereka berkata pada orang-orang ini, “Kami telah menghalalkan kalian makan apa yang kalian suka.” Namun orang-orang itu berkata, “Sesungguhnya itu tidak halal bagi kita, karena mereka member izin tanpa suka rela. Maka kemudian Allah menurunkan Surah al-Nur ayat 61.

Menurut pendapat yang dipilih Ibnu Jarir al-Thabari: Sa’id bin Musayyab berkata, “Ayat ini turun berkenaan dengan sekelompok orang bila bepergian bersama Nabi saw, mereka menitipkan kunci-kunci rumah pada orang-orang buta, pincang dan sakit, atau dititipkan ke kerabat, mereka diperintahkan memakan makanan yang ada di rumah yang kuncinya dititipkan di tangan mereka dan berkata, “Kami khawatir kalau mereka tidak rela, lalu Allah menurunkan ayat tersebut.¹⁰⁵

D. Munasabah Ayat

1. Munasabah Antar Ayat dan Surah

Ayat mengenai perintah meminta izin ketika hendak memasuki rumah orang lain sebagaimana yang penulis ambil dalam Surah al-Nur ayat 27 memiliki hubungan dengan keseluruhan dari isi Surah al-Nur yang secara garis besar membahas mengenai larangan perzinaan dan hukuman bagi yang melakukan zina. Oleh karena itu, zina bermula dari pandangan, berdua-duaan dengan perempuan yang bukan mahramnya, dan terbukanya aurat. Memasuki rumah orang lain dapat menimbulkan fitnah dan kecurigaan, oleh karena

¹⁰⁴ Syaikh Mahmud al-Misri, *Asbabun Nuzul*, Terj. Arif Munandar, (Solo: Zamzam, 2014), hlm. 336.

¹⁰⁵ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Wasith*, hlm. 737.

itu Allah mengajarkan kepada hambanya cara yang bijaksana ketika hendak memasuki rumah orang lain.

Ayat-ayat terdahulu juga berbicara mengenai fitnah. Dimana Aisyah r.a dituduh berbuat zina padahal ia adalah seorang yang terpelihara kehormatannya dan suci. Sehingga Allah membantah tuduhan yang ditujukan kepadanya dengan menurunkan wahyu. Oleh karena itu Allah melarang masuk rumah orang lain tanpa seizin pemiliknya agar tidak menodai kehormatan perempuan-perempuan yang bersih dan suci kemudian agar masyarakat selamat dari keburukan.

Selanjutnya, pada Surah al-Ahzab ayat 53 yang membahas mengenai adab bertamu ke rumah nabi juga memiliki hubungan dengan isi keseluruhan dalam Surah al-Ahzab yang secara umum membahas mengenai persyari'atan hukum bagi kehidupan umat Islam dan salah satu syari'atnya yaitu bagaimana adab bertamu ke rumah nabi. Kemudian muhasabah antar Surah al-Hijr ayat 51, 52 dan 68 dengan secara keseluruhan surah tersebut adalah tentang tujuan-tujuan dasar akidah Islam dan kenabian, sementara mengenai ayat-ayat yang penulis sebutkan tadi, ini berkaitan mengenai tamu Nabi Ibrahim yang mengucapkan salam ketika bertemu dengan Nabi Ibrahim yang mana hal tersebut merupakan salah satu cara atau adab ketika bertamu dan ini berkaitan dengan kenabian maknanya berhubungan dengan keseluruhan surah tersebut.

2. Muhasabah Antar Ayat dengan Ayat

Hubungan antar ayat-ayat yang penulis ambil yang berkaitan dengan ayat-ayat adab bertamu jelas sangat berkaitan, antara satu ayat dengan ayat yang lainnya saling menguatkan dan membantu menjelaskan. Contohnya pada Surah al-Nur ayat 27-29 dengan Surah al-Nur ayat 61, jika pada ayat 27-29 membahas mengenai adab bertamu kerumah orang lain, namun pada ayat 61 penjelasannya dikhususkan lagi yaitu adab bertamu sesame keluarga, yang mana hal ini saling berkaitan bahwa Allah ingin

menjelaskan, bahwa manusia tidak diwajibkan meminta izin ketika bertamu ke rumah orang lain saja, namun sesama keluarga pun begitu bagaimanapun juga sesama keluarga memiliki hal privasi dalam beberapa keadaan.

Surah al-Nur ayat 27-29 juga berhubungan dengan ayat sesudahnya, yaitu ayat 30-31, karena pada ayat 27-29 Allah memberi tuntunan menyangkut kunjungan ke rumah-rumah yang intinya melarang melihat apa yang dirahasiakan atau enggan dipertunjukkan oleh penghuni rumah, sementara pada ayat 30-31 Allah memerintahkan untuk menundukkan pandangan, larangan ini bisa berbentuk larangan ketika hendak meminta izin memasuki rumah supaya tidak mengintip kedalam rumah, bisa juga memelihara pandangan ketika hendak memasuki tempat-tempat umum, karena di tempat umum apalagi yang jauh dari pemukiman seseorang, boleh jadi matanya menjadi liar dan dorongan seksualnya menjadi-jadi.

Surah al-Nur ayat 27-29 juga berhubungan juga dengan Surah al-Ahzab ayat 53 yang mana ayat tersebut secara konteks turunnya ayat seolah ayat ini hanya ditujukan kepada para nabi, akan tetapi hukumnya berlaku untuk seluruh manusia pula, pada ayat ini menambah penjelasan dari ayat-ayat bertamu yang terdapat dalam Surah al-Nur, dalam Surah al-Ahzab ayat 53 ini dijelaskan pula hal-hal apa saja yang dilarang ketika kita sedang bertamu di dalam rumah orang lain. Kemudian, antara Surah al-Nur ayat 27 juga berhubungan dengan Surah al-Dzariyat ayat 24-25 serta Surah al-Hijr ayat 51-52 dan 68, yang mana dalam ayat-ayat tersebut menyebut model-model ucapan salam, dan ini berhubungan dengan Surah al-Nur ayat 27 yang menyebutkan bahwa salam merupakan salah satu adab ketika meminta izin.

E. Pengelompokan Ayat-ayat Makki dan Ayat-ayat Madani tentang Adab Bertamu

Surah al-Nur ayat 27, 28, 29, dan 61 merupakan ayat-ayat Makkiyah, begitu pula Surah al-Ahzab ayat 53, dan Surah al-Hijr ayat 51 dan 52. Sedangkan Surah al-Zariyat ayat 24-25 merupakan ayat Madaniyah. Berikut ini penulis akan menjelaskan sedikit mengenai seputar surah-surah yang penulis ambil yang mana di dalamnya terdapat ayat-ayat tentang adab bertamu.

1. Surah al-Nur

Surah al-Nur tergolong surah Madaniyah yang mempelajari hukum-hukum syari'at, menitikberatkan masalah persyari'atan, petuah dan akhlak, serta memprioritaskan urusan-urusan umum dan khusus yang seharusnya menjadi pijakan pembinaan muslimin, baik secara individual maupun komunal. Surah al-Nur menjelaskan etika-etika sosial yang wajib dipegang kaum muslimin dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat. Seperti meminta izin sebelum masuk rumah, menahan pandangan, menjaga kemaluan, haramnya ikhtilath antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram, serta hal-hal yang sepantasnya disandang keluarga muslim rumah tangga Islam, seperti menjaga *iffah* dan kehormatan, memelihara kesucian dan istiqamah di atas syari'at Allah untuk melindungi kehormatannya dan memroteksinya dari unsur-unsur perpecahan internal, dekadensi moral yang mampu meruntuhkan umat dan bangsa.¹⁰⁶

2. Surah al-Ahzab

Surah al-Ahzab termasuk kedalam surah Madaniyah yang mempelajari aspek persyari'atan hukum bagi kehidupan umat Islam, seperti halnya surat-surat Madaniyah yang lain. Surah ini membahas kehidupan kaum muslimin yang khusus maupun umum, terutama masalah keluarga. Surah al-Ahzab mensyari'atkan hukum-hukum yang menjamin kebahagiaan dan ketentraman bagi masyarakat, membatalkan sebagaian tradisi dan adat istiadat yang turun temurun seperti adopsi anak dengan menasabkannya pada

¹⁰⁶Syaikh Mahmud al-Misri, *Asbabun Nuzul*, hlm. 318.

ayah angkat, kemudian Surah ini juga membahas mengenai etika sosial seperti adab menghadiri walimah, adab berhijab dan tidak tabarruj, adab berinteraksi dengan rasulullah dan menghormati beliau, serta adab-adab sosial lainnya.¹⁰⁷

3. Surah al-Dzariyat

Surah ini termasuk surah Makkiyah yang bermisi mengokohkan pilar-pilar keimanan, mengarahkan perhatian pada kemampuan Allah yang Maha Tunggal lagi Maha Perkasa, serta membangun akidah yang kuat di atas ketakwaan dan keimanan. Surah ini juga membahas mengenai kisah-kisah para rasul yang mulia, sikap umat-umat mereka lengkap dengan azab dan kehancuran yang menimpa mereka. Diawali dengan menyebutkan kisah Nabi Ibrahim, Luth, Musa, kemudian kisah orang-orang yang melampaui batas. Surah ini ditutup dengan penjelasan tujuan penciptaan manusia dan jin.¹⁰⁸

4. Surah al-Hijr

Surah al-Hijr tergolong surah Makkiyah yang memproyeksikan tujuan-tujuan dasar akidah Islam, yakni keesaan Allah, kenabian, kebangkitan dan pembalasan. Tema pokok surah ini berkisar seputar kebinasaan orang-orang yang zhalim dan mendustakan utusan-utusan Allah di berbagai zaman dan masa. Oleh sebab itu surah ini dimulai dengan pemberian peringatan yang dilapisi dengan kecaman. Disamping itu, surah ini juga membahas mengenai kisah nabi-nabi dengan umatnya yang durhaka.¹⁰⁹

Beberapa hikmah mengetahui ayat-ayat makki dan madani diantaranya ialah, untuk dijadikan alat bantu dalam menafsirkan Alquran, meresapi gaya bahasa Alquran dan memanfaatkannya dalam metode dakwah menuju jalan Allah SWT serta mengetahui sejarah hidup Nabi melalui ayat-ayat Alquran.

¹⁰⁷Syaikh Mahmud al-Misri, *Asbabun Nuzul*, hlm. 365.

¹⁰⁸Syaikh Mahmud al-Misri, *Asbabun Nuzul*, hlm. 444.

¹⁰⁹Syaikh Mahmud al-Misri, *Asbabun Nuzul*, hlm. 278.

Dari ayat- ayat diatas, tergambar bahwa Islam dengan tegas mengatur bagaimana akhlak ketika mengunjungi rumah orang lain dan kewajiban dalam menghormati hak orang lain, salah satunya ketika bertamu menjadi kunci agar terciptanya kebaikan antara seorang tamu dan tuan rumah.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah pada skripsi ini, maka dengan ini dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebagaimana telah penulis jelaskan di atas, dalam Alquran, setidaknya penulis menemukan 12 ayat yang membahas mengenai etika atau adab bertamu, akan tetapi tidak semua ayat tersebut membahas mengenai topik yang sama, namun memiliki perbedaan dari sisi konteks ayat, kepada siapakah ayat tersebut ditujukan, walaupun dalam beberapa ayat, memang penyebutannya secara khusus ditujukan kepada satu pihak, akan tetapi hukum yang berlaku di dalamnya bersifat umum kepada seluruh umat manusia. Berikut ini penulis mengklasifikasikan ayat-ayat bertamu dalam Alquran menjadi tiga kelompok yaitu: Ayat-ayat adab bertamu sesama keluarga (dalam Surah al-Nur ayat 58-59), ayat-ayat adab bertamu ke rumah nabi, (dalam Surah al-Ahzab ayat 53, al-Zhariyat ayat 24-25, al-Hijr ayat 51-52, dan 68, dan Surah Hud ayat 69) dan ayat-ayat adab bertamu ke rumah orang lain (dalam Surah al-Nur ayat 27-29 dan 61).
2. Dalam Alquran sudah diatur dengan sedemikian rupa tentang bagaimana tata cara bertamu melalui ayat-ayat bertamu, diantaranya yaitu; dengan cara mengetuk pintu rumah penamu, jangan mengintip ke dalam rumah, tidak menghadap ke arah pintu masuk, menyebut nama yang jelas, meminta izin sebelum memasuki rumah, serta mengucapkan salam.

3. Menurut para mufassir sebagaimana yang terdapat pada Surah al-Nur ayat 29 mengecualikan dalam hal boleh untuk tidak meminta izin pada tempat-tempat yang bersifat umum, seperti rumah sakit, pasar serta rumah yang tidak memiliki penghuni. Selain itu para mufassir membedakan tentang cara meminta izin antara orang kafir dan sesama muslim, jika sesama muslim berlaku sebagaimana yang tertera pada adab-adab bertamu dalam Alquran. Sementara orang muslim jika meminta izin ketika memasuki rumah orang kafir cukup dengan mengetuk pintu atau mengucapkan kalimat sapaan yang bersifat umum.

B. Saran

Dalam penulisan skripsi ini penulis sepenuhnya menyadari bahwa penulisan skripsi agaknya masih jauh dari kesempurnaan dan tidak sebanding dengan penelitian yang dilakukan, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritikan yang membangun dari para pembaca, sehingga penulis dapat menyempurnakan di masa yang akan datang. Penulis mengharapkan agar skripsi ini dapat bermanfaat dalam khazanah ilmu pengetahuan.

Dalam bertamu seseorang hendaknya memiliki beberapa tujuan yaitu menyambung tali silaturahmi, untuk memenuhi undangan, menyampaikan suatu keperluan, dan berniat ibadah karena Allah. Maka ketika akan bertamu hendaknya kita mengingat tiga hal penting terkait etika dalam bertamu yaitu mengucapkan salam, meminta izin sebelum masuk, menghormati tamu dan memuliakan tamu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkarim, Amrullah Abdulmalik. *Tafsir al Azhar*, jild 1 Jakarta: Pustaka Panjimas, 2001.
- Abdurrahman Ridha, Syaikh Abu. *Akhlaq Ulama Salaf dalam Bergaul*, Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2013.
- Ahmad Saebani, Beni dan Abdul Hamid. *Ilmu Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Alfan, Muhammad. *Filsafat Etika Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011).
- Ali Hasyimi, Muhammad. *Syahsiyyah Al-Muslim*, Diterjemahkan oleh Salim Basyaril Kuala Lumpur: Darulfikir, 2003.
- Anwar, Rosihon. *Ilmu Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Asghary, BasriIba. *Solusi Alquran (Tentang Problem Sosial, Politik, Budaya)* Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994.
- Asharfillah, Zenan. *Etika Gaul Islam*, cet III Jakarta: Zikrul Remaja, 2006.
- Audah, Ali. Konkordansi Quran, *Panduan dalam Mencari Ayat Alquran*, cet. 2, Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997.
- Az- Zabidi, *Mukhtasar Shahih Bukhari*, Jakarta: Ummul Qura, 2017.
- Azis Dahlan, Abdul. *Ensiklopedi Hukum Islam*, cet VI Jakarta: PT Intermedia, 2003.
- Baidan, Nasruddin. *Metode Penafsiran Alquran* Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2005.
- Bakker, Anton. *Metode-Metode Filsafat* Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984.
- Basyir, Damanhuri. *Transformasi Kesempurnaan Manusia (Teori Nur Muhammad dan Pembentukan Akhlaq Manusia)*, Banda Aceh: AK Group Yogyakarta, 2006.
- Al-Bukhari, Imam. *Rasysyul Barad Syarh Al-Adabil Mufrad*, Diterjemahkan oleh M. Taqdir Arsyad, jild 2, Jakarta: Griya Ilmu, 2015.
- Daud Abu Sulaiman, *Sunan Abu Daud*, Tahqiq: Syu'aib Al-Arnauth, jild.7 (Kairo: Dar Ar- Risalah Al-Arnauth, 2009).
- Departemen Agama, *Alquran dan Terjemahannya*, Jakarta: CV Karya Insan Indonesia, 2004.
- Djatnika, Rachmat. *Sistem Ethika Islami (Akhlaq Mulia)*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996.
- Gani Isa, Abd. *Akhlaq Perspektif Alquran*, Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh, 2012.
- Al-Ghazali, Muhammad. *Khuluqul Muslim*, Diterjemahkan oleh Wawan Djunaedi Soffandi Jakarta: Mustaqim, 2004.

- Al-Ghazali, Imam. *Ihya' Ulumiddin III*, Diterjemahkan oleh Moh Zuhri Semarang: CV. Asy-Syifa', 1992.
- Gholib, Achmad, *Study Islam Pengantar Memahami Agama, Alquran Al-Hadist dan Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Faza Media, 2006.
- Hamid, 'Abdul bin 'Abdirrahman as-Suhaibani. *Aadaab Islaamiyyah*, Diterjemahkan oleh Zaki Rahmawan, Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005.
- Haneef, Suzanne *Islam dan Muslim* Diterjemahkan oleh Siti Zainab Luxfiati, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.
- Hasan bin Rosyidi, *Booklet Dakwah (Adab-Adab Bertamu dalam Islam)*, Pondok Pesantren Minhajus Sunnah Kendari, 2015.
- Hanbal Ibn Ahmad, *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*, tahqiq: Syu'aib Al- Arnauth, jild 37, (Beirut: Muassasah Al- Risalah, 2001) hlm. 461.
- Al-Hasyim, Abdul Mun'im. *Akhlaq Rasul Menurut Bukhari-Muslim*, Diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani Depok: Gema Insani, 2009.
- Al-Jarjawi, Syekh Ali Ahmad. *Hikmah at-Tasyari' wa Falsafatuhu*, Diterjemahkan oleh Faisal Saleh, dkk, Jakarta: Gema Insani, 1997.
- Al-Kasyi, Marwan Ibrahim. *Morals & Manners in Islam; A Guide to Islamic Adab*, Diterjemahkan oleh Esti Mardiani Jakarta: Pt. Lentera Basritama, 2003.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Alquranul 'Adhim*, Diterjemahkan oleh Arif Rahman dkk, Jilid 8, Jawa Tengah: Insan Kamil 2017.
- Mahmud al-Misri, Syaikh. *Asbabun Nuzul*, Diterjemahkan oleh. Arif Munandar, Solo: Zamzam, 2014.
- Muhammad, Abu Abdullah bin Ismail al-Bukhari, *Ensiklopedi Hadist 2 (Shahih al-Bukhari 2)*, Diterjemahkan oleh Subhan Abdullah, dkk, kitab adab, bab orang yang dilapangkan rezekinya karena bersilaturahmi, no 5985.
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Ramadhan, Syamsuddin. *Fikih Bertetangga*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005.
- Reziq Krezem, Mahdy Saeed. *Adab Islam dalam Kehidupan Sehari-Hari*, Diterjemahkan oleh Abdul Basith Bin Ibrahim El-Bantany, Jakarta: Media Dakwah, 2001.
- Ritonga, Rahman. *Akhlaq (Merangkul Hubungan dengan Sesama Manusia)*, Amelia Surabaya, 2005.
- Rozak, Abdul. *Filsafat Etika Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Sani, Muhammad. *Persaudaraan, Kebersamaan, dan Kekuatan Moral, Kunci Meraih Sukses*, Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012.
- Sayyid Rusyah, Khalid. *Menggapai Nikmatnya Beribadah dalam Konsep Pendidikan Islam*, Jakarta: Cakrawala Publishing, 2009.
- Shihab, M.Quraish. *Tafsir al Misbah (Pesan Kesan dan Keserasian Alquran)*, volume 9 Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Al-Shiddieqy, Hasbie. *Ilmu-ilmu Alquran*, Semarang: Pustaka Riski Putra, 2014.

- Al-Suyuthi, Jalaluddin. *Sebab-sebab Turunnya Alquran*, Jakarta: Gema Insani, 2016.
- Suyanto, Bagong dan Sutinah. *Metode Penelitian Sosial (Berbagai Alternatif Pendekatan)* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Tim Penyusun, Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Wasith*, jilid 2, Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Zaini, Muhammad. *Pengantar Ulumul Quran* Banda Aceh: Yayasan Pena, 2014.





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

Surat Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Nomor: B-2478/Un.08/FUF/PP.00.9/11/2018

Tentang

Pengangkatan Pembimbing Skripsi Mahasiswa
pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY

- imbang:
- a. bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
 - b. bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.

- ingat :
1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
 3. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963, tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry.
 4. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.
 5. Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh
 6. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
 7. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry.
 8. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kewenangan dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

MEMUTUSKAN

etapkan
ma:

Mengangkat / Menunjuk saudara
a. Dr. Damanhuri Basyir, M. Ag
b. Syukran Abu Bakar, Lc., M. A

Sebagai Pembimbing I
Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Fitriani
NIM : 140303076
Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Adab Bertamu Menurut al-Qur'an

1. Pembimbing tersebut pada diktum pertama di atas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.
1. Kepada Pembimbing tersebut diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry.

Keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 21 November 2018

Dekan,

(Signature)
Fuadiq

Isian :

Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat
Dekan IAT Fak. Ushuluddin dan Filsafat
Pembimbing I
Pembimbing II
Kab. Bag. Akademik
Halaman bersangkutan